

wartasejati

EDISI 122 OKTOBER - DESEMBER 2024



PERAN DOA

MAJALAH ROHANI

 Gereja Yesus Sejati

PERAN DOA

Di era yang serba cepat ini, kehidupan kita menjadi semakin sibuk karena meningkatnya kewajiban keluarga dan pekerjaan serta banyak faktor lainnya. Kita mungkin secara tidak sadar menganggap doa sebagai pilihan atau hal sekunder meskipun kita tahu bahwa doa adalah hal mendasar dalam membantu pertumbuhan rohani kita. Memang benar, menjaga rutinitas doa harian sangat penting untuk memupuk iman kita.

Melalui doa, kita percaya kepada-Nya, merasakan sukacita yang memuaskan, dan menikmati berkat yang Dia ingin berikan kepada kita (Mzm. 16:11). Dalam doa, pikiran kita bisa dibuka untuk memahami banyak misteri rohani dan firman Tuhan (Mzm. 119:18). Ini adalah faktor kunci bagi pertumbuhan rohani kita, yang memungkinkan kita memperoleh hikmat rohani (Yak. 1:5).

Sering kali kita tidak memperoleh berkat Tuhan karena lalai berdoa (Yak. 4:2). Kecemasan dan beban muncul karena tidak meluangkan cukup waktu untuk berdoa setiap hari (Flp. 4:6-7; Mat. 11:28). Kurangnya pemeliharaan ini menyebabkan kemunduran dalam iman kita. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan untuk mengalokasikan waktu kita dengan bijak di tengah kesibukan kita daripada mengurangi praktik kerohanian kita ketika waktu dan energi kita terasa terbatas.

Doa yang tekun dan panjang sangat penting bagi orang percaya untuk mengatasi musuh rohani mereka. Sesungguhnya doa kita berfungsi sebagai senjata kemenangan dalam peperangan iman.

Jadi, marilah kita berlutut, menundukkan kepala, dan membuka hati sesering mungkin. Biarlah doa-doa kita berkumandang bagai dupa tanpa henti dan tanpa kompromi, untuk memupuk keimanan kita dan mengangkat harapan dan kerinduan kita ke surga.

Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Elisa Husein

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru(c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

DAFTAR ISI

- 04** ARTIKEL UTAMA
KESEHATAN ROHANI: PERAN DOA - Daniel Liew
- 16** KEHIDUPAN PEMUDA
**BEJANA UNTUK PEKERJAAN TUHAN:
REFLEKSI PASCAPANDEMI MENGENAI
PELAYANAN KEPADA TUHAN** - Pemuda Elgin dan Aberdeen
- 26** KEHIDUPAN KELUARGA
KELUARGA YANG DIBERKATI - KC Tsai
- 34** PEMAHAMAN ALKITAB
KOTA PERLINDUNGAN - KC Tsai
- 50** PETUNJUK ALKITAB
**HIDUP YANG LEBIH BERLIMPAH (BAGIAN 2):
ARAH DAN KEKAYAAN** - Berdasarkan khotbah
oleh Raymond Chou
- 60** KESAKSIAN
KAMI PIKIR KAMI HANYA LEWAT SAJA - Yi Lin Wu
- 67** SERBA-SERBI
KEGIATAN GEREJA - Nasional dan Cabang
- Kursus Teologi Remaja Nasional
 - Coaching Kelompok Nasional
 - Persekutuan Dalam Kasih Tuhan - SMP Kanaan Jakarta
 - Penataran SPA Nasional
 - Sakramen Baptisan Air, Basuh Kaki dan Perjamuan Kudus - Gereja Yesus Sejati Jakarta
 - Penataran Hamba Tuhan dan Pekerja Kudus

KESEHATAN ROHANI: PERAN DOA

Daniel Liew—Portsmouth, Inggris

PENTINGNYA KESEHATAN ROHANI

Mens sana in corpore sano: “Dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat.” Atau bahasa sehari-harinya, “Tubuh sehat, pikiran sehat.” Artinya adalah bahwa kesehatan fisik dan kesehatan mental kita saling terkait. Saat ini, ada penekanan besar pada mendukung kesehatan fisik dan mental kita melalui kebiasaan baik yang meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup. Demikian pula, Paulus mengakui manfaat dari latihan tubuh. Namun, ia menasihati agar kita berusaha keras dalam melatih diri kita untuk beribadah, yang bermanfaat bagi kita dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang (1 Tim. 4:8).

Sebagai orang percaya, kesehatan rohani kita adalah yang terpenting. Jika kesehatan rohani kita baik, maka berdampak positif terhadap kesehatan fisik, mental, dan emosional kita. Terlebih lagi, jika kita baik secara rohani, bahkan ketika kita menghadapi penyakit fisik atau kesulitan yang memengaruhi keadaan emosi dan mental kita, kita dapat melewati badai tersebut. Oleh

karena itu, kita harus membangun kebiasaan rohani yang mendukung dan meningkatkan kesehatan rohani kita. Salah satu kebiasaan tersebut adalah berdoa.

Manfaat Doa untuk Kesehatan Rohani

Yesus menekankan pentingnya doa dalam kehidupan seorang murid, dan bagaimana doa merupakan kunci untuk menghindari godaan atau kegoyahan iman (Mrk. 13:33; 14:38). Yesus memberikan teladan, sering kali menyendiri ke padang gurun untuk berdoa sepanjang pelayanan-Nya (Luk. 5:16).

Doa adalah senjata mendasar yang Tuhan persenjatai kepada kita saat kita melawan pencobaan eksternal, godaan, dan pergumulan internal. Paulus mendorong kita untuk tidak khawatir akan hal apa pun. Apa pun yang kita hadapi, tindakan pertama yang harus kita lakukan adalah memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan (Flp. 4:6). Apakah kita membutuhkan kekuatan rohani, hikmat, penghiburan, dorongan, atau apa pun untuk membantu kita meneguhkan iman kita, kita hanya perlu meminta dan Tuhan akan memberi kita hal-hal baik ini (Mat. 7:11). Paulus juga mengajarkan kita untuk berdoa sambil mengucap syukur. Meminta sesuatu yang kita butuhkan itu mudah. Yang lebih menantang adalah bersyukur pada saat membutuhkan sesuatu.

Biasanya, kita berterima kasih kepada Tuhan ketika kita menyadari apa yang telah atau sedang Dia lakukan untuk kita. Baik itu melihat kehendak dan tuntunan-Nya dalam suatu cobaan, memetik pelajaran penting dari keadaan yang kita alami, atau terlepas dari masalah, ada banyak hal yang bisa disyukuri ketika kita meluangkan waktu untuk mensyukuri nikmat-Nya, baik besar maupun kecil. Bahkan di tengah percobaan, kita dapat bersyukur atas kesempatan untuk bertumbuh (Yak. 1:2-3). Lalu, ketika kita berdoa, kita bukannya tanpa harapan. Sebaliknya, kita terhibur oleh semua kesempatan yang diberikan Tuhan kepada kita sebelumnya; kita dapat berdoa dengan hati yang bersyukur, mengetahui Dia telah membuktikan diri-Nya setia kepada kita dan saudara-saudara lainnya. Dia dapat dan akan membantu kita sekarang dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, apabila

kita memadukan permohonan dengan ucapan syukur, maka damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus (Flp. 4:7).

MEMBANGUN KEHIDUPAN DOA

Setelah mempertimbangkan beberapa manfaat doa, kita tahu bahwa kita harus berusaha untuk membangun kehidupan doa. Hanya diperlukan satu kali doa untuk memulai kebiasaan berdoa, namun mempertahankan kebiasaan yang teratur adalah hal mendasar dalam membangun kehidupan berdoa. Tanpa konsistensi, kita akan mengalami banyak “awal yang salah” dan gagal menjadikan doa sebagai bagian alami dalam hidup kita.

"Ketika saya pindah ke universitas, saya harus mengambil tanggung jawab atas kehidupan doa saya sendiri"

Puji Tuhan, orang tua saya mendirikan mezbah keluarga rutin ketika saya masih muda. Mereka mengatur waktu dan memimpinnya. Namun, ketika saya pindah ke universitas, saya harus mengambil tanggung jawab atas kehidupan doa saya sendiri. Saya memutuskan untuk berdoa sebagai kegiatan pertama pada pagi hari dan pada malam hari sebagai kegiatan terakhir. Pertanyaannya adalah berapa lama saya seharusnya berdoa. Saat berdoa bersama orang lain, secara tidak sadar kita bisa berdoa lebih lama, didorong oleh suara-suara lain yang dilantunkan dalam doa. Namun, berdoa sendirian bisa terasa sulit. Saya memutuskan untuk menyetel pengatur waktu: tiga menit. Tampaknya hal ini menggelikan sekarang, tetapi hal ini terasa seperti tugas yang sangat berat bagi seseorang yang tidak memiliki kebiasaan berdoa mandiri. Saat ini, video berdurasi tiga menit di media sosial terasa relatif cepat—kita hampir tidak berhenti sejenak sebelum beralih ke video lain. Sebaliknya, beberapa doa pertama terasa sangat lama. Saya terus memeriksa pengatur waktu untuk memastikan saya telah menyetelnya atau untuk melihat berapa lama waktu telah berlalu. Perhatian saya mudah teralihkan oleh suara orang-orang yang lewat di depan kamar asrama saya, takut kalau-kalau ada yang mengetuk pintu saya dan bertanya apa yang sedang saya lakukan—jika dipikir-pikir, ini adalah skenario yang tidak mungkin terjadi. Tidak fokus membuat doa menjadi lebih

sulit. Namun saya berjuang melewati beberapa hari pertama, bertahan demi kesehatan rohani saya. Selama beberapa minggu berikutnya, saya mulai melakukan rutinitas, dan berdoa menjadi bagian yang lebih biasa dalam hidup saya.

Melihat ke belakang, Tuhan membantu saya menyadari beberapa hal:

1. Jika kita menganggap sesuatu itu sulit atau memberatkan, tentu kita akan enggan melakukannya.

Ketika kita merasa seperti ini, bahkan waktu tersingkat yang dihabiskan untuk mengerjakan suatu tugas pun bisa terasa menantang. Namun, menyesuaikan mentalitas kita dan memandangnya dengan lebih positif membantunya menjadi hal yang biasa layaknya bernapas.

2. Semakin kita berfokus pada waktu ketika berdoa, semakin lambat waktu berlalu.

Ini bukan wujud kekuatan super melainkan kelemahan manusia. Ungkapan “panci yang diawasi tidak pernah mendidih,” atau dalam kasus ini, “pengatur waktu yang diawasi tidak pernah padam,” menjelaskannya. Sebaliknya, waktu berlalu begitu saja ketika kita memusatkan perhatian pada mendekatkan diri kepada Tuhan dan pokok doa kita.

3. Kita perlu fokus pada gambaran yang lebih besar.

Tidak perlu mencaci-maki diri sendiri jika kita melewatkan doa atau merasa bersalah jika kita tidak bisa berdoa selama yang kita inginkan. Hidup bisa jadi sangat sibuk, jadi ada kalanya kita berdoa singkat sebelum memulai aktivitas sehari-hari, atau hanya punya tenaga untuk berdoa singkat sebelum tidur. Ini harus menjadi pengecualian dan bukan norma. Intinya adalah menjadikan doa sebagai bagian pokok dalam hidup kita.

Melihat ke belakang, saya melihat bagaimana Tuhan menyemangati saya ketika saya memulai kehidupan doa saya. Beberapa minggu kemudian, saya menghadiri kebaktian malam, dan pada saat doa penutup, saya tiba-tiba dipenuhi dengan Roh. Saya merasakan kekuatan yang kuat namun lembut mengangkat tangan saya untuk bertepuk tangan dan memuji Tuhan. Saya belum pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya, dan saya bertanya-tanya mengapa hal ini bisa terjadi. Kemudian saya menyadari bahwa itu adalah sebuah plang yang bertuliskan, "Teruskan seperti ini." Membangun kebiasaan berdoa adalah hal yang benar untuk dilakukan. Terima kasih Tuhan atas kasih dan dorongan-Nya! Tuhan melihat dan mengetahui kapan kita berusaha untuk bertumbuh dalam iman kita, dan Dia bersedia mendukung kita di setiap langkah!

Contoh Daniel

Daniel meninggalkan sebuah contoh yang baik untuk kita pelajari:

"Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya." (Dan. 6:11)

1. Dia menetapkan waktu untuk berdoa.

Daniel berdoa tiga kali pada hari itu, seperti yang biasa dilakukannya. Apakah Daniel sudah melakukannya sejak masa kanak-kanaknya sebelum pengasingan atau sejak awal dari pembuangannya masih belum jelas. Namun, jelas bahwa itu adalah kebiasaan yang sudah tertanam sejak muda, dipertahankan sepanjang hidupnya. Tiga kali sehari bisa saja sore, pagi, dan siang hari (Mzm. 55:17). Hal ini tidak berarti kita harus mengikuti jadwal Daniel dengan kaku. Ada yang berdoa pada pagi dan malam hari, ada pula yang memilih salah satu. Bahkan ada yang berdoa lebih dari tiga kali sehari. Prinsipnya adalah kita harus menyediakan waktu untuk berdoa. Frekuensi dan lamanya doa kita adalah parameter yang kita putuskan sendiri. Kita tahu rutinitas kita, waktu terbaik untuk berdoa, dan berapa lama kita bisa

berdoa. Menetapkan rutinitas seperti itu bahkan mungkin melibatkan perubahan gaya hidup kita untuk mengakomodasi waktu doa. Ini mungkin berarti bangun lebih awal atau menjadi lebih terorganisir untuk menghemat waktu dan menyediakan waktu untuk berdoa. Ini mungkin berarti lebih sedikit waktu bermain *gadget*—baik itu melihat-lihat ponsel, menonton video, atau bermain *game*—sehingga kita dapat memiliki lebih banyak "waktu bertatap muka" dengan Tuhan.

2. Dia menetapkan tempat untuk berdoa.

Daniel pergi ke ruang pribadinya di atas, di mana dia tidak akan terganggu, bisa fokus, dan bebas berdoa selama yang dia mau. Yesus mengajar kita untuk masuk ke kamar dan menutup pintu ketika kita berdoa kepada Bapa (Mat. 6:6). Ruang pribadi yang dimaksud di sini adalah "sebuah ruangan di bagian dalam rumah, biasanya tanpa jendela yang membuka ke luar."¹ Meskipun kita mungkin tidak dapat memahami hal ini secara harfiah, prinsipnya adalah kita harus memilih lingkungan yang kondusif untuk berdoa. Jika kita berdoa di lingkungan yang mengganggu atau membiarkan pikiran kita mengembara, kita tidak dapat mengambil manfaat dari menyisihkan waktu untuk berdoa.

¹ JP Louw, dan EA Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, Volume 1 (New York: United Bible Societies, 1996), 84.



3. Dia menetapkan arah untuk berdoa.

Daniel berdoa menuju Yerusalem melalui jendela yang terbuka di kamar atasnya. Ini mungkin memang disengaja, bukan kebetulan. Ketika Raja Salomo meresmikan bait suci, dia berdoa agar jika umat Tuhan berdosa dan dibuang ke pengasingan, dan ketika orang-orang menyadari dosa mereka, bertobat, dan berdoa menuju tanah perjanjian, Yerusalem, dan bait suci, Tuhan akan mendengar doa mereka dan mengampuni mereka (1 Raj. 8:46–53). Daniel tampaknya mempunyai arahan dalam doanya. Mungkin dia berdoa untuk dirinya sendiri atau agar umat Tuhan menerima belas kasihan dan pembebasan dari Tuhan. Bagaimanapun juga, Dia mempunyai berbagai hal untuk didoakan, sama seperti kita. Kita perlu memperjelas siapa atau apa yang kita doakan. Pada akhirnya, kita berdoa agar kehendak Tuhan terwujud dalam hidup kita.

Penggambaran kehidupan doa Daniel ini dilatarbelakangi oleh keputusan yang menyatakan bahwa tidak seorang pun boleh mengajukan permohonan kepada dewa atau manusia mana pun, selain raja, dalam waktu tiga puluh hari. Siapa pun yang dinyatakan bersalah atas kejahatan ini akan dimasukkan ke dalam gua singa. Daniel tahu keputusan ini menguji iman dan ketaatannya kepada Tuhan. Namun, ia tidak menghentikan kebiasaannya tersebut melainkan terus percaya kepada Tuhan melalui doa. Faktanya, sifat doa dan kesetiannya kepada Tuhan menjadi alasan mengapa ia dilepaskan dari mulut singa. Teladannya adalah salah satu dari banyak contoh yang menunjukkan bahwa doa adalah kunci untuk maju dengan bantuan Tuhan.

DOA DAN PERTUMBUHAN ROHANI

Pertumbuhan rohani adalah tujuan pengembangan rohani dan tidak dapat dicapai tanpa doa.

"Beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya Tuhan, tunjukkanlah itu kepadaku. Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-Mu dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari." (Mzm. 25:4-5)

Kita rindu agar Tuhan mengajar kita dan memimpin kita di jalan-Nya sehingga

kita dapat menerima keselamatan-Nya. Salah satu cara Allah menyelamatkan kita adalah melalui pembaruan Roh Kudus (Tit. 3:5). Yesus mengajarkan kita untuk berdoa memohon Penolong, Roh Kudus, yang akan membimbing kita ke dalam seluruh kebenaran, mengajar dan membantu kita mengingat firman Tuhan untuk membantu pertumbuhan rohani kita (Yoh. 16:13; 14:26). Doa adalah bagaimana kita dipenuhi dengan Roh, yang menguatkan dan memperbaiki kita agar lebih berpikiran rohani. Semakin banyak waktu yang kita habiskan bersama Tuhan, semakin dekat kita kepada-Nya dan semakin peka kita terhadap firman-Nya dan kehendak-Nya.

Saat kita berupaya menerapkan firman Tuhan dan menyelaraskan diri dengan kehendak-Nya, kita akan selalu menghadapi tantangan eksternal dan internal. Terkadang, kita diliputi keraguan apakah kita bisa berubah, bertumbuh secara rohani, atau mengatasi rintangan dalam perjalanan menuju surga; keraguan seperti itu melemahkan tekad kita. Doa memungkinkan kita untuk menghilangkan rasa takut dan memperoleh kekuatan untuk melanjutkan hidup. Ketika Paulus mengalami kesengsaraan dalam pelayanan, ia tahu bahwa orang-orang percaya mungkin akan putus asa untuk terus maju dalam iman mereka. Maka ia berdoa agar Tuhan "menguatkan dan meneguhkan [mereka] oleh Roh-Nya di dalam batin [mereka]" (Ef. 3:16). "Batin" bisa merujuk pada hati atau diri rohani, namun sentimennya jelas:

kita membutuhkan bantuan Roh Kudus untuk memperkuat tekad kita. Ketika kita melanjutkan kehidupan doa kita, kasih Allah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus (Rm. 5:5). Karena dipenuhi dan tergerak oleh kasih-Nya, kita menjadi semakin yakin akan pengharapan surgawi yang telah diberikan kepada kita. Itu menjadi sebuah jangkar. Dipenuhi dengan Roh meneguhkan bahwa Yesus ingin menyelamatkan kita dan membawa kita ke rumah surgawi. Hal ini memotivasi dan menguatkan kita untuk mendekati diri kepada Tuhan dan menaati firman-Nya.

"Dialah pemenang yang memimpin kita menuju kemenangan atas dosa dan keraguan, dan jalan menuju kemenangan diawali dengan doa"

Hal ini dapat membuat kita kecil hati ketika kita dikuasai oleh kelemahan kita. Namun sekali lagi, doa adalah jawabannya:

"Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri

takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya." (Ibr. 4:15-16)

Yesus mengetahui dan memahami kelemahan dan pergumulan iman kita. Dia turun dalam tubuh manusia dan menghadapi godaan yang sama seperti yang kita alami. Satu-satunya perbedaan adalah Dia tidak berdosa, itulah sebabnya Dialah yang paling tepat untuk mendukung kita. Dialah pemenang yang memimpin kita menuju kemenangan atas dosa dan keraguan, dan jalan menuju kemenangan diawali dengan doa. Jadi, kita harus datang ke hadapan takhta kasih karunia untuk memperoleh kemurahan dan rahmat untuk membantu kita pada saat kita membutuhkan.

Setelah kita menerima Roh Kudus, Roh membantu kita dalam kelemahan kita (Rm. 8:26). Bahkan ketika kita tidak tahu apa yang kita butuhkan, Roh Kudus berdoa sesuai dengan kehendak Allah bagi kita (Rm. 8:27). Saat kita berdoa dalam bahasa roh, kita menyampaikan rahasia-rahasia yang berkaitan dengan hal-hal tentang Allah dan kerajaannya (Mat. 13:11), yang pada gilirannya membangun kita (1 Kor. 14:4). Ini adalah bagian dari proses pembaruan Roh Kudus. Roh membawa firman Allah ke dalam pikiran kita dan mengajari kita apa yang harus dilakukan.

DOA PUASA



APA?

Saat mengejar pertumbuhan rohani, kadang-kadang bermanfaat untuk melakukan doa puasa, yang memungkinkan kita untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan, memprioritaskan hubungan kita dengan-Nya daripada rezeki secara fisik. Kita dapat berpuasa dan berdoa ketika kita membutuhkan kekuatan dan bimbingan rohani untuk mengatasi kesulitan besar atau untuk menunjukkan penyesalan ketika bertobat dan mencari pengampunan. Kita juga dapat berpuasa dan berdoa untuk memahami firman Tuhan dengan lebih baik atau menerima kekuatan rohani dan hikmat untuk melayani Tuhan (Mat. 17:21).



METODE

Metode puasa yang utama adalah dengan tidak makan atau minum selama jangka waktu yang telah ditentukan dan mendedikasikan waktu ekstra serta fokus untuk berdoa.



ALKITAB MENGGAMBARKAN DUA “TINGKAT” PUASA

1. PUASA PENUH:

Tidak makan dan minum selama beberapa waktu (Est. 4:16)

Membilas mulut dengan air atau meminumnya sedikit mungkin diperbolehkan untuk jangka waktu yang lebih lama, namun tidak sampai memenuhi perut dengan air.

2. SEMI PUASA:

Makanan dan minuman sederhana untuk jangka waktu tertentu (Dan. 10:2-3)

Hal ini berarti menghilangkan kesenangan dan kenikmatan dari diri kita sendiri dan menjalani gaya hidup yang lebih asketis (yaitu, lebih disiplin, tidak terlalu memanjakan) untuk pengembangan rohani.



APA PUN TINGKAT PEMBATASAN YANG KITA BERLAKUKAN, TUJUAN UTAMANYA ADALAH BERDOA DAN MENGHABISKAN LEBIH BANYAK WAKTU BERSAMA TUHAN

TIDAK MASALAH UNTUK SIAPA ATAU APA KITA PUASA DAN BERDOA, ADA BEBERAPA PRINSIP YANG HARUS KITA INGAT:



SELALU BERPUASA UNTUK TUJUAN

Ketika sebuah gereja lokal mengadakan doa puasa kelompok yang diikuti oleh para jemaatnya, beberapa orang mungkin berpartisipasi karena kegiatan tersebut terjadwal atau karena ada orang lain yang melakukannya. Namun, kita harus memahami mengapa kita berpuasa dan apa yang kita doakan. Jika kita kurang fokus, maka kita hanya akan ikut-ikutan. Contoh-contoh dalam Alkitab mengenai orang-orang yang melakukan doa puasa, seperti Ester, Daniel, dan Yesus, semuanya melakukannya dengan suatu tujuan.



LUANGKAN LEBIH BANYAK WAKTU UNTUK BERDOA

Doa puasa adalah ketika kita meninggalkan makan dan minum untuk memperbanyak waktu doa. Puasa tanpa doa hanya berarti tidak makan. Praktisnya, lebih baik memilih saat-saat di mana kita dapat berpuasa secara realistis dan meluangkan lebih banyak waktu untuk berdoa.



JANGAN MENJALANI HIDUP GANDA

Berkomitmen untuk doa puasa berarti mencurahkan waktu kepada Tuhan dan iman kita. Oleh karena itu, kita tidak boleh berperilaku bertentangan dengan keyakinan kita. Tuhan menegur bangsa Israel karena Dia melihat kesalehan mereka yang dangkal dalam melakukan pengorbanan dan berpuasa serta memahami kelemahan dan kejahatan mereka terhadap Tuhan dan manusia (Yes. 1:13; 58:3-7). Doa puasa seperti ini tidak berkenan kepada Tuhan.



JANGAN MELAKUKANNYA UNTUK DILIHAT ORANG

Dalam Matius 6:16-18, Yesus mengajarkan kita untuk tidak berwajah muram dan menarik perhatian ketika kita sedang berpuasa. Beberapa orang mungkin menikmati penghargaan yang didapat dari pengorbanan tersebut atau menjadi bangga bahwa mereka dapat melakukan apa yang orang lain tidak bisa lakukan. Mentalitas ini tidak sejalan dengan semangat doa puasa. Sebaliknya, kita harus menjadikan diri kita layak agar orang lain tidak mengetahuinya.



KESIMPULAN

Sekalipun kita menjaga kesehatan fisik kita dengan baik, suatu saat kesehatan kita akan menurun. Hal ini tidak diinginkan dan tidak dapat dihindari. Paulus menguatkan kita bahwa walaupun manusia lahiriah kita semakin merosot, manusia batiniah kita harus diperbarui setiap hari (2 Kor. 4:16). Oleh karena itu, membiarkan kesehatan rohani kita menurun adalah hal yang tidak diinginkan namun dapat dihindari. Salah satu cara untuk memelihara dan mendukung kesehatan rohani kita adalah dengan membangun kehidupan yang penuh doa, mendekati diri kepada Tuhan, dan memanfaatkan pertolongan Tuhan. Meskipun jalan menuju kehidupan sempit dan sulit (Luk. 13:24; Mat. 7:13-14), Yesus bersedia dan mampu membimbing dan menguatkan kita sepanjang perjalanan ini. Jadi marilah kita mengingat kata-kata Penatua Petrus:

*"Kesudahan segala sesuatu sudah dekat.
Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah
tenang, supaya kamu dapat berdoa." (1 Pet. 4:7)*

Doa adalah sesuatu yang perlu kita utamakan dan lakukan dengan sungguh-sungguh. Ini adalah waktu untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan untuk refleksi dan evaluasi diri, mencegah kemunduran ke dalam kelemahan rohani. Begitulah kehidupan doa yang sehat akan menuntun pada kehidupan rohani yang sehat.

BEJANA UNTUK PEKERJAAN TUHAN: REFLEKSI PASCAPANDEMI MENGENAI PELAYANAN KEPADA TUHAN

Pemuda Elgin dan Aberdeen—Skotlandia Utara, Inggris

PENDAHULUAN

"Oleh sebab itu, takutlah akan Tuhan dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia." (Yos. 24:14a)

Menjelang akhir hidupnya, Yosua mengumpulkan orang-orang Israel untuk menyampaikan firman Tuhan dan menceritakan sejarah mereka—bagaimana Tuhan memilih leluhur mereka, Abraham, dan menjadikan keturunannya sebagai bangsa yang besar; bagaimana mereka dibebaskan dari Mesir dan dibawa ke tanah yang sekarang mereka tempati. Ia menegaskan kembali pesan bahwa mereka harus memilih Tuhan sebagai Tuhan mereka dan melayani-Nya saat mereka beristirahat di berbagai bagian tanah itu. Menjadi umat Tuhan berarti melayani dan menaatinya saja. Mengetahui pekerjaan baik yang telah dilakukan Tuhan bagi Israel, Yosua memutuskan untuk mengabdikan hidupnya untuk hal ini.

Dalam surat-suratnya, Petrus menggambarkan kehidupan seperti itu sebagai imamat yang kudus, status yang berharga yang dimungkinkan melalui Yesus Kristus, di mana kita melayani dan mempersembahkan hidup kita kepada Tuhan.

"Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di

hadirat Allah. Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah." (1 Pet. 2:4-5)

Diperlukan perenungan yang cermat untuk menghargai kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita dan memastikan bahwa apa yang kita persembahkan dapat diterima oleh-Nya. Tuhan menghendaki jabatan imamat menjadi karunia (Bil. 18:7), jadi sudah seharusnya kita mempertimbangkan bagaimana kita menerimanya.

Kita bersyukur kepada Tuhan bahwa, meskipun pandemi COVID-19 menghadirkan hambatan bagi pelayanan, kita telah melihat bimbingan dan pemeliharaan-Nya dalam bagaimana berbagai pekerjaan kudus berlanjut

dalam berbagai format dan melalui saluran alternatif. Beberapa pekerja mendapati area pelayanan mereka tertunda, kecuali mereka beradaptasi. Apa pun itu, pandemi menghadirkan masa perubahan. Pandemi memberikan titik-titik perenungan tentang pelayanan kita, bahkan setelah pembatasan dicabut di Skotlandia pada musim semi tahun 2022. Apa yang telah kita pelajari tentang hati kita untuk melayani selama masa pergolakan ini, dan bagaimana kita dapat terus maju untuk memperbarui semangat kita sebagai bejana-bejana Tuhan? Dalam artikel ini, saudara-saudara dari gereja di Elgin dan tempat ibadah di Aberdeen membagikan beberapa perenungan mereka.

PERSPEKTIF

Carol Ly

"Melayani adalah beban"

Jadi bagi saya, saya tidak merasa bahwa

saya memiliki kekuatan untuk melanjutkan

Demi Tuhan

Karena fakta yang mendasarinya adalah

saya tidak tahu apakah Tuhan ada

Dia tidak mendengarkan doa saya dan



saya tidak akan berpura-pura bahwa Tuhan ingin saya melayani agar saya dapat diberkati

Bahwa Dia peduli ketika saya kelelahan

Tetapi sebaliknya, saya akan terus mengingatkan diri saya sendiri

Bahwa saya adalah hamba yang tidak berguna dan gagal

Dan tidak ada hal yang saya dengar akan membuat saya percaya

Tuhan tetap mengasihi saya

Karena saya tahu tidak peduli bagaimana perasaan saya

saya tidak cukup berbakat untuk dikasihi-Nya

Orang lain dapat melayani menggantikan saya

Dan saya seharusnya tidak berpikir bahwa

saya harus membantu melakukan bagian saya dalam pekerjaan gereja

Karena setiap kali saya mendengar perintah Tuhan, saya berpikir

Haruskah kita benar-benar melakukan bagian kita untuk melayani Tuhan?

Sekarang baca baris yang sama secara terbalik, dari bawah ke atas

BERSEDIALAH, BERSABARLAH DAN TERBUKALAH TERHADAP RENCANA TUHAN BAGI KITA

Terie Chan

Banyak orang mengenang masa COVID dengan perasaan campur aduk. Masa itu penuh ketidakpastian, ketakutan, kesedihan, kehilangan, dan duka. Namun, sebagian orang memandang masa karantina dengan rasa senang—mungkin mereka tinggal dalam dunia mereka sendiri bersama keluarga atau teman dan mampu menilai kembali serta menelaraskan kembali prioritas dan pola pikir mereka. Masa itu merupakan panggilan untuk bangkit dari kehidupan yang monoton. Kita masing-masing memiliki pengalaman dan cerita pandemi kita sendiri untuk dibagikan—sebuah bukti dari tuntunan Tuhan dan pengingat yang tepat waktu.

Saya lahir dalam keluarga Gereja Yesus Sejati (GYS), dan kami bermigrasi dari Taiwan ke Brisbane, Australia, saat saya masih muda. Setelah menghabiskan sebagian besar hidup saya di Brisbane, saya pindah untuk bekerja di London pada tahun 2018. Meskipun niat awal saya hanya untuk tinggal selama setahun, Tuhan punya rencana lain untuk saya. Setahun berlalu, dan saat kehidupan saya mulai lebih mapan di London, dunia yang kita kenal berubah drastis.

Dalam kurun waktu dua belas bulan yang singkat, antara Desember 2019

dan Desember 2020, kehidupan saya berubah drastis akibat COVID-19 dan ketidakpastian yang ditimbulkannya. Selama masa itu, saya bertunangan dengan seorang saudara dari Skotlandia, yang saya temui beberapa tahun sebelumnya di Taiwan; kontrak kerja saya berakhir karena pandemi, dan saya kembali ke Brisbane saat perbatasan ditutup—tanpa menyadari risiko dan tantangan yang akan datang. Saya mendapati diri saya menjalani masa pengangguran sebelum akhirnya memulai pekerjaan baru. Namun, setelah hanya empat bulan, saya mengundurkan diri untuk pindah lagi—kali ini ke Elgin, Skotlandia, untuk menikah.

Kehidupan saya selama tahun itu terasa seperti masa penantian dan perubahan yang tak ada habisnya. Perencanaan pernikahan kami tertunda karena saya menunggu visa pasangan Inggris saya disetujui dan panduan pemerintah tentang perkumpulan yang terus berubah dikonfirmasi. Saya menghabiskan sembilan bulan di Australia sebelum pembatasan perbatasan internasional dilonggarkan dan saya dapat kembali ke Inggris. Tuhan menggerakkan saya dari satu tempat ke tempat lain, dan meskipun saya terkadang merasa bingung, tersesat, atau kesepian, saya tahu saya tidak pernah benar-benar sendirian. Selama itu semua, kembali ke "rumah"—baik secara fisik (ke keluarga saya) maupun secara rohani (ke gereja)—adalah sumber hiburan, kedamaian, dan kenyamanan. Itu adalah pengingat

terus-menerus untuk tidak khawatir dan bersabar, karena Tuhan memegang kendali dan memegang masa depan kita di tangan-Nya sendiri.

"Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."
(Mat. 6:34)

Pelajaran utama yang saya pelajari selama masa ini adalah untuk selalu bersedia dan terbuka untuk melayani dan memanfaatkan setiap kesempatan. Sering kali, kita membuat alasan untuk diri kita sendiri: kita terlalu sibuk, tidak cukup berbakat, orang lain lebih cocok, atau kita tidak tahu apa yang harus dilakukan—dan masih banyak lagi! Namun, sebagai bejana bagi Tuhan, kita perlu membersihkan dan mengosongkan diri kita sendiri sehingga Tuhan dapat memenuhi kita dan menggunakan kita. *Jika kita bersedia, Tuhan akan melakukan sisanya.* Kita seharusnya tidak membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja.



Keyakinan yang kuat ini bahwa pelayanan merupakan bagian penting dari iman kita—bahwa keduanya berjalan beriringan—ditanamkan dalam diri saya sejak usia muda. Alkitab memberitahu kita bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17). Jadi, baik ketika kembali ke Brisbane maupun setelah pindah ke Elgin, saya mendapati diri saya ingin melayani sebagai cara untuk berkontribusi—untuk merasa menjadi bagian dari keluarga seiman, dan untuk membalas kasih Tuhan.

Meskipun tahu apa yang harus saya lakukan dan merasakan dorongan untuk melakukannya, terkadang saya merasa kurang dalam banyak hal—tidak termotivasi, tidak memiliki dorongan, dan ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam pekerjaan kudus tertentu. Di waktu lain, pekerjaan tertentu yang sebelumnya saya ikuti (seperti menerjemahkan dan mengajar kelas pendidikan agama) tidak dapat dilakukan lagi karena perbedaan bahasa atau kebaktian yang diadakan secara daring. Ketika saya berada di Brisbane, karena tidak yakin berapa lama saya akan tinggal di sana, saya dengan egois tidak ingin berkomitmen karena khawatir akan mengecewakan orang lain dan gagal memenuhi pekerjaan yang dipercayakan kepada saya dengan sepenuh hati.

Namun, melalui dorongan dan doa, saya diingatkan bahwa kita harus bersedia dan siap sebagai bejana Tuhan. Kita tidak boleh menunggu sampai kita merasa semuanya sempurna, karena kita akan menunggu selamanya dan gagal bertindak. Kesabaran juga merupakan kualitas penting bagi kita sebagai anak-anak dan hamba Tuhan. Terkadang, Tuhan tidak memberi kita kesempatan dengan segera, jadi kita harus menunggu. Pada saat-saat seperti itu, Tuhan mungkin sedang menguji kesabaran kita dengan memberi kita waktu untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik, mengembangkan diri secara rohani, dan menjalani pelatihan yang diperlukan untuk membentuk dan memperlengkapi kita bagi pekerjaan baik-Nya. Segala sesuatu terjadi pada waktu Tuhan.

*"Tetapi sekarang,
ya Tuhan, Engkaulah
Bapa kami!
Kamilah tanah liat dan Engkaulah
yang membentuk kami,
dan kami sekalian adalah buatan
tangan-Mu." (Yes. 64:8)*

Karena Allah adalah tukang tembikar, kita adalah tanah liatnya; kita harus tunduk pada cara Allah ingin menggunakan dan membentuk kita. Diperlukan waktu dan kerja keras untuk disempurnakan—agar diperlengkapi, siap, atau layak untuk melayani Allah. Pelayanan kita tidak terbatas pada "tugas resmi" atau pekerjaan kudus tertentu. Kita harus

terbuka untuk melayani Allah dengan cara lain, seperti menjangkau domba yang hilang dan saudara-saudari yang terabaikan, berdoa bagi orang lain, mengembangkan iman kita, dan memperlengkapi diri kita dengan sumber daya untuk melayani ketika saatnya tiba.

"Hal ini mengajarkan saya bahwa satu-satunya hal yang konstan dalam hidup adalah perubahan—kita membuat rencana, tetapi rencana dapat berubah—dan hanya Tuhan yang tidak berubah"

Dalam beberapa tahun terakhir, hidup saya telah mengalami serangkaian perubahan yang tak terduga: pindah negara, berganti pekerjaan, menikah di masa COVID, dan masih banyak lagi. Hal ini mengajarkan saya bahwa satu-satunya hal yang konstan dalam hidup adalah perubahan—kita membuat rencana, tetapi rencana dapat berubah—dan hanya Tuhan yang tidak berubah. Hanya Dia yang tahu apa yang akan terjadi besok (Ams. 27:1; 16:9).

Iman kita kepada Tuhan menjadi landasan bagi kita dan merupakan benang yang mengikat berbagai aspek kehidupan kita. Iman harus menjadi jangkar keberadaan kita. Pelayanan kita kepada Tuhan menunjukkan dan mewujudkan kasih dan rasa syukur kita kepada-Nya. Jadi, marilah kita menjadi bejana untuk

digunakan Tuan kita, selalu siap untuk berkata, "Ini aku, utuslah aku!"

*"Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata:
"Siapakah yang akan Kuutus,
dan siapakah yang mau
pergi untuk Aku?"
Maka sahutku: "Ini aku, utuslah
aku!" (Yes. 6:8)*

PEKERJAAN YANG DISETUJUI ALLAH

Sean Ho

Setiap orang menginginkan keberhasilan dalam usaha mereka. Baik dalam pekerjaan, studi, atau kegiatan pribadi, kita semua menginginkan waktu dan energi kita akan mengarah ke suatu hasil dan tidak terbuang sia-sia. Kita biasanya mengukur keberhasilan kita dengan memeriksa hasilnya: Apakah hasilnya menguntungkan? Apakah hasilnya sesuai dengan harapan kita? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini membantu kita menentukan apakah kita telah melakukan cukup banyak hal untuk mencapai apa yang kita inginkan sejak awal. Jika tujuan kita tercapai, berarti kita telah melakukan cukup banyak hal; jika tidak, berarti kita telah gagal dalam beberapa hal.

Sering kali, kita mengambil pendekatan yang sama terhadap pelayanan

Tuhan. Dalam keinginan untuk melayani dengan baik, kita mungkin mencari hasil yang nyata, seperti umpan balik dari para jemaat. Meskipun mencari perbaikan dalam pekerjaan kudus kita tidaklah salah, mentalitas yang berorientasi pada hasil seperti itu dapat membuat kita hanya berfokus pada diri kita sendiri dan tindakan kita. Kita akhirnya berpikir bahwa hasilnya, baik positif maupun negatif, bergantung pada apa yang telah atau belum kita lakukan, sehingga menjadi bentuk kesombongan. Namun, ketika berbicara tentang bekerja untuk Tuhan, kita tidak dapat melupakan bahwa pekerjaan ini bukanlah pekerjaan kita sendiri.

"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan." (1 Kor. 3:6-7)

Ayat ini mengingatkan saya bahwa para pekerja Tuhan hanyalah hamba bagi Dia untuk melakukan pekerjaan-Nya; segala kemuliaan adalah milik-Nya. Ketika saya mengevaluasi pelayanan saya berdasarkan hasil, hal itu menghasilkan mentalitas yang mementingkan diri sendiri tentang melayani Tuhan. Saya telah mengabaikan pertanyaan penting: apakah Tuhan menerima pelayanan saya? Ini adalah ukuran yang harus kita pertimbangkan ketika menyangkut pekerjaan kudus.

"Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (Mat. 7:22-23)

Yesus mengajarkan bahwa Ia melihat orangnya, bukan apa yang telah ia lakukan. Jika saya ingin benar-benar diterima oleh-Nya dan, sebagai tambahan, pelayanan saya juga, maka saya harus terlebih dahulu memastikan bahwa saya menjalani hidup yang taat kepada firman-Nya.

Selama karantina, saya diingatkan bahwa saya harus tetap menjaga sikap takut akan Tuhan meskipun saya sedang menjalankan Sabat di rumah saya. Hal itu menuntun saya untuk memeriksa dan menguji hati seperti apa yang saya miliki terhadap penyembahan. Hal yang sama dapat dikatakan tentang melayani Tuhan; Ia melihat hati kita terhadap-Nya, yang tercermin dalam kehidupan yang kita jalani.

Kesempatan untuk melakukan pekerjaan gereja adalah anugerah dari Tuhan, yang memberi kita kesempatan untuk digunakan sebagai bejana bagi pekerjaan-

Nya yang luar biasa. Oleh karena itu, kita harus membiarkan Dia bekerja dalam diri kita dan berusaha untuk disucikan dan disempurnakan oleh kebenaran-Nya.

"Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya." (Ef. 2:10)

Segala kemuliaan bagi Tuhan Yesus Kristus!

KEHORMATAN DALAM MELAYANI

Chloe Chan

Meskipun pandemi menyebabkan banyak aspek kehidupan kita terhenti, saya bersyukur bahwa saya dapat terus melayani Tuhan dalam berbagai kapasitas karena sebagian besar tugas saya dengan lancar beralih menjadi dilakukan secara virtual. Namun, satu bidang yang tidak lagi saya geluti adalah memimpin pujian. Setahun berlalu, dan gereja cabang saya meminta sukarelawan untuk memimpin pujian untuk kebaktian daring Wilayah Utara, yang diselenggarakan bersama oleh tiga gereja di Skotlandia. Jumlah anggota yang hadir akan menjadi

empat kali lipat jemaat gereja cabang saya. Awalnya, saya ragu-ragu; meskipun tidak ada jemaat fisik, pikiran untuk memimpin pujian dengan begitu banyak anggota daring terasa menakutkan. Setelah beberapa pertimbangan dan waktu yang dihabiskan dalam doa, saya memutuskan bahwa jika saya diberi kesempatan, dan saya mampu, saya harus mengambil pekerjaan itu. Menjelang sesi pertama saya, saya sangat cemas. Saya menghabiskan banyak waktu untuk menyanyikan lagu-lagu yang dipilih dan berdoa agar semuanya berjalan lancar.

Meskipun telah memimpin pujian di gereja cabang saya selama bertahun-tahun, saya merasakan hal yang sama seperti ketika saya dilatih untuk memimpin untuk pertama kalinya. Hal ini membuat saya merenungkan sikap saya terhadap pekerjaan tersebut selama tahun-tahun sebelumnya. Mengapa ada perbedaan dalam waktu yang saya habiskan untuk mempersiapkan diri?



Bukankah seharusnya sama seperti sebelumnya? Saya mulai memimpin pujian di usia muda, sekitar delapan belas tahun yang lalu, dan itu adalah salah satu pekerjaan gereja pertama yang saya ambil. Seiring berlalunya waktu dan saya mengambil tugas-tugas lain, fokus saya beralih ke tugas-tugas ini. Setelah merenungkannya, saya diingatkan bahwa pekerjaan apa pun yang dilakukan untuk Tuhan adalah pekerjaan kudus, dan kita harus selalu memiliki hati yang penuh hormat dan pola pikir yang benar, terlepas dari seberapa besar atau kecil tugasnya.

"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." (Rm. 12:1)

Kita mungkin telah melayani selama bertahun-tahun, dan beberapa tugas dapat menjadi rutinitas. Mungkin kita telah melakukan sesuatu begitu sering sehingga kita bahkan dapat melakukannya tanpa berpikir. Kita mengandalkan kemampuan kita, dan alih-alih berpaling kepada Tuhan untuk meminta bimbingan, kita menggunakan pengetahuan dan pengalaman kita. Namun, kita harus ingat bahwa kita hanyalah bejana bagi Tuhan. Kita hanya dapat melayani karena Tuhan telah memberi kita kesempatan, dan kita

dapat melaksanakannya sebagaimana Tuhan telah memberi kita kemampuan. Mungkin pandemi telah mengurangi beban kerja kita, atau kita mungkin telah diberkati dengan lebih banyak kesempatan. Tidak peduli seberapa banyak yang kita lakukan, marilah kita meluangkan waktu untuk merenungkan hati dan pikiran kita, memastikan bahwa hal-hal tersebut dapat diterima oleh Tuhan. Disertai dengan doa, kita akan berhati-hati untuk membuang segala kekotoran, memastikan kita dikuduskan bagi Tuhan. Dengan melakukannya, kita dapat menjadi bejana yang dapat digunakan dan membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Oleh karena itu, tidak peduli pekerjaan kudus apa pun yang harus kita lakukan, biarlah setiap kali kita melayani seolah-olah itu adalah yang pertama—melihatnya bukan sebagai rutinitas tetapi sebagai kasih karunia Tuhan bagi kita.

"Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucapkan syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut." (Ibr. 12:28)

KESIMPULAN

"Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah." (1 Pet. 4:10)

Mampu melayani adalah berkat, anugerah Tuhan. Itu adalah kesempatan untuk digunakan bagi kehendak-Nya—untuk menunjukkan kasih kita dan memuliakan nama-Nya. Melakukan pekerjaan bagi gereja memungkinkan kita untuk menjadi bagian dari pekerjaan keselamatan Tuhan yang agung.

"Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah." (1 Kor. 3:9)

Kita bersyukur kepada Tuhan karena telah mengizinkan kita untuk merenungkan dan menyadari bahwa yang kita persembahkan bukanlah pekerjaan itu sendiri, melainkan diri kita sendiri sebagai bejana dan korban yang hidup (Rm. 12:1). Bukan hanya tentang usaha yang kita curahkan untuk tugas yang diberikan kepada kita, tetapi juga tentang kehidupan yang kita jalani dan sikap kita terhadap pelayanan. Semua ini memungkinkan kita untuk menjadi hamba yang berkenan kepada Tuhan.

Oleh karena itu, dimotivasi oleh kasih karunia dan kasih Juruselamat kita Yesus Kristus yang luar biasa, marilah kita giat bekerja untuk-Nya, terus-menerus menguduskan dan menyempurnakan diri kita dengan firman-Nya sehingga kita dapat disebut hamba yang baik dan setia saat kita bersukacita berjumpa dengan Tuhan kita (Mat. 25:21, 23).

Kiranya kita terus berjuang dan menjadi korban yang hidup yang berkenan kepada Tuhan. Amin!



KELUARGA YANG DIBERKATI

KC Tsai—Toronto, Kanada

"Berbahagialah setiap orang yang takut akan Tuhan, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!

Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!

Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu;

anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu! Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan Tuhan."

(Mzm. 128:1-4)

Dengan mengacu kepada "isterimu" dan "anak-anakmu," mazmur ini ditujukan kepada para suami dan ayah. Di dalamnya, kita melihat janji tentang rumah tangga yang diberkati oleh Tuhan, tetapi rumah tangga itu akan diberkati hanya jika kepala rumah tangga—sang suami—takut kepada Tuhan. Jika ia takut kepada Tuhan dengan hati yang tulus dan lurus, menaati perintah-perintah Tuhan, ia dapat menikmati hasil jerih payahnya. Semua yang ia tanam, akan ia tuai. Tidak akan ada kekurangan sinar matahari atau hujan, tidak ada bencana alam atau bencana buatan manusia, dan tidak ada musuh yang datang dan menjarah hasil panennya. Ia akan bekerja keras

dan menikmati hasil jerih payahnya yang diharapkan. Oleh karena itu, tugas seorang suami dan ayah bukan hanya bekerja dengan tekun, tetapi yang lebih penting, takut kepada Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya, yang merupakan segalanya bagi manusia (Pkh. 12:13).

Peran istri dalam rumah tangga yang diberkati ini adalah menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumah. Pohon anggur tidak cukup kuat untuk digunakan dalam konstruksi. Pohon anggur adalah tanaman merambat yang tujuannya adalah menghasilkan buah anggur yang melimpah. Untuk melakukannya, istri membutuhkan dukungan. Salah satu aspek istri yang menjadi pokok anggur yang subur adalah melahirkan anak-anak. Namun, hal itu juga dapat merujuk kepada istri yang menghasilkan buah Roh dan buah kasih di rumah. Hal ini memenuhi rumah dengan kasih,

sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Kebajikan rohani ini dapat mendukung keluarga, memungkinkan suami dan anak-anaknya menikmati kasih dan kehangatan kehidupan rumah tangga. Jika seorang istri seperti pokok anggur yang subur, itu berarti ada

dukungan. Dia dapat mengandalkan dukungan suaminya dan, yang lebih penting, dengan iman, dia mengandalkan Tuhan untuk menghasilkan buah-buah kebenaran ini.

Terakhir, anak-anak dalam keluarga ini akan menjadi seperti tunas pohon zaitun di sekeliling meja. Ini berarti memiliki banyak anak di sisi kita. Menjadi seperti tunas pohon zaitun berarti bahwa anak-anak ini masih muda, penuh dengan kekuatan dan vitalitas, dan akan tumbuh menjadi orang dewasa yang matang. Masa depan keluarga ini cerah dan penuh harapan. Seperti yang dikatakan Kitab Suci:

"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang." (Mzm. 127:3-5)

PERNIKAHAN YANG DIBERKATI

Keluarga yang diberkati dimulai dengan hubungan suami istri yang selaras dengan kehendak Tuhan. Pernikahan seperti itu dibangun atas dasar cinta tanpa pamrih terhadap satu sama lain dan tujuan serta nilai-nilai yang sama. Mereka menghormati orang tua mereka sesuai dengan ajaran Alkitab, menaati dan menyemangati mereka, menghibur dan merawat mereka. Mereka membesarkan anak-anak mereka di dalam Tuhan, memelihara kesehatan fisik dan mental mereka sehingga mereka dapat menjadi dewasa secara rohani dan bertekad untuk melayani Tuhan dan gereja-Nya sepanjang hidup mereka.

Suami dan istri adalah pewaris bersama dari kasih karunia kehidupan, seperti yang dikatakan Petrus.

"Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang." (1 Pet. 3:7)

Dalam teks aslinya, kata ganti posesif "doamu" berbentuk jamak, ditujukan kepada suami dan istri—agar doa-doa mereka yang bersatu tidak terhalang dan dapat langsung sampai kepada Tuhan.

Pasangan suami istri adalah pewaris bersama dari kasih karunia kehidupan, yang mengacu pada hidup kekal. Menerima hidup kekal adalah kasih karunia yang besar dan tujuan bersama yang harus dikejar oleh pasangan tersebut. Mereka perlu berjuang bersama, terus-menerus mengingatkan dan menasihati satu sama lain untuk bertumbuh dalam iman bersama menuju kedewasaan.

UNTUK SUAMI

Dalam ayat di atas, Petrus memberi tahu para suami untuk hidup bersama istri mereka dengan penuh pengertian. Pesan ini digaungkan dalam Efesus:

"Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya... Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri." (Ef. 5:25, 28)

Agar suami dapat mengasihi istrinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaat, yang untuknya Ia menyerahkan nyawa-Nya sendiri, diperlukan usaha yang besar. Mereka harus selalu menyadari perlunya berkorban, dimulai dari pekerjaan sehari-hari. Hanya ketika suami menghormati dan menghargai istri mereka sebagai

bejana yang lebih lemah, hubungan suami-istri dapat mulai memuliakan Tuhan.

Dalam masyarakat yang mementingkan diri sendiri dan egois saat ini, tidaklah mudah untuk terus-menerus mengasihi pasangan hidup dengan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Itu dimulai dengan tindakan-tindakan sederhana dan penuh perhatian seperti memeras pasta gigi dari ujung tabung, membagi pekerjaan rumah tangga secara adil, membuang kaus kaki kotor ke dalam keranjang cucian daripada membiarkannya tergeletak begitu saja, mempertimbangkan pilihan pasangan saat memasak, mengatasi perasaan cemburu, dan sebagainya. Beberapa pasangan memperlakukan hal-hal ini sebagai masalah besar dan terus-menerus bertengkar, sementara mereka yang bijaksana melihat hal-hal ini sebagai masalah sehari-hari yang sepele dan menanganinya dengan tenang. Untuk memberikan beberapa contoh sederhana dan halus: Saat makan, apakah suami secara tidak sadar mengambil bagian makanan yang kurang diinginkan untuk dirinya sendiri dan memberikan bagian yang lebih baik untuk istrinya? Ketika sang istri sedang merasa terpuruk atau dalam suasana hati yang buruk, dapatkah sang suami melihatnya sebagai sosok yang paling rapuh dan menemaninya melalui masa-masa sulit itu dengan penuh kasih sayang?

Pada hakikatnya, suami secara bertahap belajar dan memahami bagaimana mengasahi istrinya dengan kasih seperti Kristus dan bagaimana mengasihinya seperti tubuhnya sendiri melalui pengalaman tinggal bersama istrinya setiap hari.

UNTUK ISTRI

Dalam bagian yang sama, ada juga ajaran bagi para istri:

"Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu." (Ef. 5:22-24)

Kepatuhan gereja kepada Kristus adalah wajar dan tanpa syarat. Akan tetapi, tidaklah mudah bagi para istri untuk tunduk kepada suami dengan cara ini karena, tidak seperti Kristus, tidak ada suami yang sempurna. Mereka semua punya kekurangan dan berbuat salah. Akan tetapi, ajaran Alkitab adalah agar para istri tunduk kepada suami mereka (1 Pet. 3:1-6). Jika seorang istri tunduk kepada suaminya dalam segala hal, dia adalah wanita yang dapat tunduk kepada Tuhan dan akan diberkati sebagai hasilnya. Melalui dia, Tuhan akan

melimpahkan berkat kepada seluruh keluarga.

Tuhan berkata, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Kehendak Tuhan ketika menciptakan wanita adalah agar pria tidak sendirian dan akan memiliki "penolong". Memiliki teman untuk berjalan bersama dan melaksanakan rencana-rencana kita dalam hidup meringankan beban menghadapi segala sesuatu sendirian. Memang, bahkan memasak makanan sendiri ketika tinggal sendiri dapat menjadi tantangan, dan yang memperburuknya adalah tidak merasakan sukacita dan kehangatan yang datang dari berbagi makanan dengan orang lain.

Prinsip di balik ketundukan istri kepada suaminya adalah untuk membantunya. Bantuan ini bukan hanya sekadar mendukung karier dan rumah tangganya. Bantuan ini meliputi pemberian bimbingan ketika suaminya menyimpang dalam iman atau karakter, memberikan nasihat Alkitab yang positif ketika keputusan penting muncul, bekerja sama untuk melaksanakan keputusan tersebut, dan melakukan penyesuaian bila perlu.

UNTUK ANAK-ANAK

Saat ini, anak-anak kita mudah terjerat oleh tren sekuler, sama seperti kita. Mereka merasa sulit untuk melepaskan diri dari pengaruh gerakan media sosial

populer dan ideologi ekstrem. Moralitas dan sistem nilai masyarakat saat ini terus berubah: pernikahan sedang didefinisikan ulang, identitas gender telah menjadi sesuatu yang dapat dinegosiasikan, protes dengan kekerasan telah menjadi alat untuk mengekspresikan keluhan pribadi, dan seterusnya. Tekanan untuk mengadopsi nilai-nilai sekuler serupa dengan saat umat Allah ditawan ke Babel:

"Dan raja menetapkan bagi mereka pelabur setiap hari dari santapan raja dan dari anggur yang biasa diminumnya. Mereka harus dididik selama tiga tahun, dan sesudah itu mereka harus bekerja pada raja. Di antara mereka itu ada juga beberapa orang Yehuda, yakni Daniel, Hananya, Misael dan Azarya. Pemimpin pegawai istana itu memberi nama lain kepada mereka: Daniel dinamainya Beltsazar, Hananya dinamainya Sadrakh, Misael dinamainya Mesakh dan Azarya dinamainya Abednego." (Dan. 1:5-7)

Ketika Daniel dan ketiga temannya ditangkap, mereka mendapati diri mereka berada di lingkungan yang penuh dengan kejahatan. Nama-nama mereka diubah, mereka harus belajar dan menggunakan bahasa orang Kasdim, dan mereka digoda dengan makanan dan anggur raja setiap hari. Nama asli mereka, yang berhubungan dengan Tuhan dan iman mereka, diganti dengan nama-nama yang

berhubungan dengan berhala atau adat istiadat Babilonia. Mereka menghadapi krisis karena berasimilasi dan kehilangan identitas mereka sebagai orang-orang pilihan.

Mereka diawasi oleh kepala kasim selama tiga tahun, di mana mereka tidak punya pilihan selain menjalani pelatihan dalam bahasa dan sastra orang Kasdim. Namun, untuk menjaga kemurnian mereka di hadapan Tuhan, mereka menolak godaan makanan raja dan menolak pengikisan identitas mereka oleh adat istiadat asing ini. Mereka meninggalkan makanan sehari-hari mereka dan memilih untuk makan sayur-sayuran dan minum air sebagai gantinya. Hasilnya, Tuhan menyertai mereka, memelihara hidup mereka dan menguatkan iman mereka.

Tuhan ingin mereka yang menjadi miliknya untuk memelihara kekudusan mereka. Dalam hukum-Nya, Dia berkata:

"Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, Tuhan, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku." (Im. 20:26)

Untuk menjadi umat Allah, kita harus dikuduskan oleh kebenaran Allah (Yoh. 17:17) dan dipisahkan dari dunia:

"Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu-cicitmu semuanya itu, yakni hari itu ketika engkau berdiri di hadapan Tuhan, Allahmu, di Horeb, waktu Tuhan berfirman kepadaku: Suruhlah bangsa itu berkumpul kepada-Ku, maka Aku akan memberi mereka mendengar segala perkataan-Ku, sehingga mereka takut kepada-Ku selama mereka hidup di muka bumi dan mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka."
(Ul. 4:9-10)

Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan firman-Nya kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka agar mereka takut akan Allah "selama mereka hidup di muka bumi dan mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka." Alkitab menyampaikan kehendak Allah: pengetahuan dan takut akan Allah tidak hanya harus disimpan dalam hati seseorang tetapi juga harus diwariskan kepada anak-anaknya.

Banyak anak muda saat ini hampir terikat dengan *smartphone* mereka, tidak dapat melepaskan diri dari media sosial, *game online*, dan aliran informasi yang tak ada habisnya. Beberapa

bahkan disesatkan hingga menyakiti diri sendiri, membuat masalah, atau jatuh ke dalam keputusasaan dan depresi. Mereka membutuhkan seseorang untuk membimbing mereka keluar dari dunia maya, untuk belajar bagaimana membedakan antara keaslian dan promosi diri, dan bersosialisasi dengan teman-teman yang memiliki integritas dan kebijaksanaan rohani dalam komunitas Kristen. Mereka perlu melepaskan diri dari ikatan internet, belajar untuk takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan.

"Pada generasi ini di mana kita semua tertawan, orang tua tidak bisa berkompromi dalam pertempuran ini untuk menyelamatkan anak-anak kita"

Hal yang paling menghibur bagi orang tua adalah melihat anak-anak mereka takut akan Tuhan. Banyak orang tua, dalam mengejar kesuksesan dan kepuasan pribadi, bekerja keras tanpa lelah sepanjang hidup mereka, mendedikasikan diri mereka untuk pekerjaan dan karier. Namun, ketika mereka melihat kembali di usia tua, mereka menyadari bahwa kurangnya bimbingan dari firman Tuhan telah menyebabkan anak-anak mereka hanya berfokus pada kegiatan akademis dan profesional, mengabaikan kasih karunia dan ajaran Tuhan. Akibatnya, anak-anak

mereka tersandung dalam perjalanan iman mereka dan meninggalkan gereja. Dengan penyesalan yang sangat menyayat hati, orang tua melihat anak-anak mereka kehilangan keselamatan dan menyimpang dari jalan yang mengarah pada kehidupan kekal. Pada generasi ini di mana kita semua tertawan, orang tua tidak bisa berkompromi dalam pertempuran ini untuk menyelamatkan anak-anak kita. Kita tidak boleh menunda dalam mempersiapkan lingkungan iman yang kokoh bagi mereka, sebagaimana Tuhan memerintahkan orang-orang melalui Musa:

"Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya

pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."
(Ul. 6:4-9)

Allah menghendaki umat-Nya untuk menciptakan lingkungan iman yang lengkap, tempat mereka akan terus-menerus terlibat dengan firman Allah, menyediakan pendidikan agama yang kokoh, dan mewariskan iman kepada anak-anak mereka. Firman Allah menetap di surga selamanya dan tidak pernah berubah. Kita dapat yakin bahwa Ia masih menghendaki orang-orang percaya saat ini untuk:

- Mengasihi Allah dengan segenap hati kita, dengan segenap jiwa kita, dan dengan segenap kekuatan kita.
- Menuliskan firman Alkitab di hati kita dan mengajarkannya dengan tekun kepada anak-anak kita.
- Membahas firman Allah ketika kita berada di rumah dan ketika kita berada di luar.
- Mengingat anak-anak kita tentang kasih karunia dan janji-janji Tuhan setiap saat sehingga mereka dapat mengingat firman Allah dan kehendak Allah tidak peduli apa pun situasi mereka.

Beginilah cara kita dapat menikmati berkat-berkat dari keluarga yang berpusat pada Kristus.

KOTA PERLINDUNGAN

Daniel Liew—Portsmouth, Inggris

Catatan Editor: Kota perlindungan melambangkan perlindungan Kristus bagi orang-orang berdosa. Artikel ini membahas pelajaran yang dapat kita ambil bagi gereja sejati saat ini dari kota-kota tersebut dan proses pendiriannya.

KEBUTUHAN AKAN KOTA-KOTA PERLINDUNGAN

Retribusi: Darah ganti Darah

Setelah air bah, Nuh dan delapan anggota keluarganya meninggalkan bahtera. Maka dimulailah era baru yang segar dalam sejarah umat manusia. Pada saat itu, Tuhan ingin membuat perjanjian yang mencakup semuanya yang turun dari bahtera: manusia, burung, ternak, dan binatang. Pelangi akan menjadi tanda perjanjian abadi ini. Tuhan berfirman, "Maka Kuadakan perjanjian-Ku dengan kamu, bahwa sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi" (Kej. 9:11). Di bawah perlindungan perjanjian

Allah, kehidupan manusia tidak akan lagi menghadapi ancaman pemusnahan total akibat air bah.

Pada saat yang sama, Tuhan menganugerahkan berkat perlindungan kepada Nuh dan anak-anaknya (Kej. 9:1), serta seluruh umat manusia, dengan mengatakan:

"Tetapi mengenai darah kamu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya; dari segala binatang Aku akan menuntutnya,

dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri." (Kej. 9:5-6)

Sebelum air bah tersebut, hukuman pembalasan atas pembunuhan tidak terlihat jelas. Ketika Kain—keturunan pertama yang dilahirkan manusia—membunuh saudaranya, Habel, Tuhan berfirman kepadanya:

"Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu.

Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi." (Kej. 4:11-12)

Namun Tuhan memberi tanda pada Kain agar siapa pun yang menemukannya tidak akan membunuhnya. Dengan kata lain, Kain tidak perlu membayar tindakan pembunuhannya dengan nyawanya (Kej. 4:8-15). Selanjutnya, seorang pria yang lebih kejam lagi bernama Lamekh muncul. Yang lebih buruk lagi, ia berani menyombongkan diri, "Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkak" (Kej. 4:23b).

Dari generasi ke generasi, kekerasan semakin memburuk dalam intensitas dan meluas. Bumi telah rusak di hadapan Tuhan dan penuh dengan kekerasan; semua orang telah merusak cara hidup mereka (Kej. 6:11-12). Begitu mengerikannya keadaan dunia ini sehingga Allah akhirnya menyatakan kepada Nuh—satu-satunya orang benar yang tersisa—sehingga karena bumi penuh dengan kekerasan, Dia akan membinasakan umat manusia dan bumi (Kej. 6:13).

Manusia pada awalnya diciptakan menurut gambar Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:24). Membunuh orang lain ketika sedang berperang (1 Raj. 2:5) merupakan tindakan yang bertentangan dengan kekudusan dan kebenaran tersebut. Menghargai kehidupan—baik kehidupan kita sendiri atau orang lain—adalah perwujudan utama dari rasa hormat dan takut kita terhadap Tuhan. Namun setelah kejatuhan nenek moyang kita yang pertama, manusia, dengan sifat berdosa, telah menunjukkan bahwa ia tidak mungkin menahan diri dari kekerasan tanpa adanya pencegahan yang kuat. Oleh karena itu, di dunia pasca air bah dan tatanan dunia, Tuhan menetapkan bahwa darah ganti darah, dan nyawa ganti nyawa. Namun, Tuhan Yang Maha Kudus dan Adil sangat berhati-hati dalam membedakan antara pembunuhan yang disengaja dan pembunuhan yang tidak disengaja.

Perlindungan: Lari ke Tempat yang Aman

Tiga bulan setelah meninggalkan Mesir, bangsa Israel tiba di Padang Gurun Sinai. Di sini, Tuhan memberi mereka Sepuluh Perintah agar mereka menjadi umat-Nya di antara bangsa-bangsa, bangsa imam yang kudus. Hukum dan tata cara yang

diberikan kepada mereka mencakup instruksi:

“Siapa yang memukul seseorang, sehingga mati, pastilah ia dihukum mati. Tetapi jika pembunuhan itu tidak disengaja, melainkan tangannya ditentukan Allah melakukan itu, maka Aku akan menunjukkan bagimu suatu tempat, ke mana ia dapat lari. Tetapi apabila seseorang berlaku angkara terhadap sesamanya, hingga ia membunuhnya dengan tipu daya, maka engkau harus mengambil orang itu dari mezbah-Ku, supaya ia mati dibunuh.” (Kel. 21:12-14)

Klarifikasi Tuhan kepada Musa menetapkan bahwa pembunuhan tidak disengaja akan diperlakukan berbeda dengan pembunuhan berencana. Mereka yang bersalah atas tindakan tersebut dan takut akan pembalasan dapat mencari perlindungan.

Meskipun Musa adalah pemimpin bangsa secara fisik, Allah berfirman bahwa Dia mengangkat mereka dengan sayap rajawali dan membawa mereka kepada diri-Nya (Kel. 19:4). Demikian pula, dalam gereja Tuhan yang sejati saat ini, meskipun para pelayan Tuhan adalah mereka yang secara fisik menggembalakan dan membimbing

umat-Nya, namun dalam Roh, Tuhanlah yang menghilangkan semua hambatan di jalan orang percaya dan membimbing mereka kembali kepada-Nya.

Di zaman raja-raja, mezbah Tuhan adalah tempat perlindungan utama bagi mereka yang melarikan diri untuk menyelamatkan diri. Namun tidak semua orang yang melarikan diri ke sana selamat. Adonia, putra keempat Raja Daud, lahir melalui Hagit, berencana untuk merebut takhta ketika Daud sudah tua dan kesehatannya menurun (1 Raj. 1:5-9). Namun, untuk menghormati janji sebelumnya, Daud mengangkat Salomo sebagai raja. Ketika Adonia menyadari bahwa rencananya telah gagal, dan hidupnya dalam bahaya, dia melarikan diri ke Kemah Suci Allah dan memegang tanduk-tanduk mezbah. Raja Salomo mengutus orang untuk menurunkannya dari mezbah dan menyelamatkan nyawanya pada kesempatan ini (1 Raj. 1:50-53).

Yoab adalah komandan yang memihak Adonia dalam upaya Adonia yang gagal untuk merebut takhta. Ketika Yoab mengetahui bahwa Raja Salomo telah melepaskan Abyatar, sang imam, dari tugas imamnya untuk mendukung Adonia, dia melarikan diri ke Kemah Suci Allah dan memegang tanduk-tanduk mezbah. Hal ini tidak menyelamatkannya. Raja Salomo mengirim orang untuk

membunuh Yoab karena Yoab telah membunuh Abner (panglima tentara Israel) dan Amasa (panglima tentara Yehuda). Karena pembunuhan ini tidak dilakukan di medan perang melainkan di masa damai, maka pembunuhan tersebut merupakan pembunuhan berdarah dingin—penumpahan darah orang yang tidak bersalah (1 Raj. 2:5, 28-35). Oleh karena itu, Yoab harus membalasnya dengan darahnya.

Contoh Yoab ini menunjukkan kehendak Allah yang adil. Tidak ada perlindungan bagi pembunuhan berencana. Pembunuhnya akan tetap ditangkap dan dibunuh meskipun dia lari ke mezbah Tuhan. Bukan saja dia tidak akan mendapat perlindungan Tuhan, namun dia juga akan dijatuhi hukuman mati atas perintah Tuhan (Bil. 35:30-31). Hal ini diperlukan karena tanah tersebut akan menjadi cemar ketika seseorang membunuh dan menumpahkan darah orang lain; hanya hukuman berupa penumpahan darah si pembunuh yang dapat menebus dan membersihkan negeri itu. Tuhan berkata:

“Jadi janganlah kamu mencemarkan negeri tempat tinggalmu, sebab darah itulah yang mencemarkan negeri

itu, maka bagi negeri itu tidak dapat diadakan pendamaian oleh karena darah yang tertumpah di sana, kecuali dengan darah orang yang telah menumpahnya. Maka janganlah najiskan negeri tempat kedudukanmu, yang di tengah-tengahnya Aku diam, sebab Aku, Tuhan, diam di tengah-tengah orang Israel.” (Bil. 35:33-34)

"Tuhan ingin menyelamatkan manusia dari hukuman dan kematian rohani yang tak terelakkan, namun manusia harus membayar sesuai dengan ketentuan Tuhan"

Mengetahui bahwa pembunuhan yang tidak disengaja dapat dan akan terjadi, Tuhan menetapkan sebuah tempat bagi mereka yang melakukan pembunuhan tidak disengaja untuk melarikan diri guna menyelamatkan nyawa mereka (Kel. 21:13). Meskipun membunuh merupakan pelanggaran langsung terhadap Sepuluh Perintah Allah, Allah yang Maha Benar dengan penuh belas kasihan menyediakan jalan keluar bagi mereka yang secara tidak sengaja melakukan dosa serius tersebut. Dalam konteks kita saat ini, Tuhan ingin menyelamatkan manusia dari hukuman dan kematian rohani yang tak terelakkan, namun manusia harus membayar sesuai dengan ketentuan Tuhan.

PENDIRIAN KOTA-KOTA PERLINDUNGAN

Setelah mengembara di padang gurun selama tiga puluh sembilan tahun, bangsa Israel tiba di dataran Moab, sebelah timur sungai Yordan, pada bulan kelima tahun keempat puluh (Bil. 33:38, 48). Tuhan Allah berkata kepada Musa:

“Berbicaralah kepada orang Israel dan katakanlah kepada mereka: Apabila kamu menyeberangi sungai Yordan ke tanah Kanaan, maka haruslah kamu memilih beberapa kota yang menjadi kota-kota perlindungan bagimu, supaya orang pembunuh yang telah membunuh seseorang dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana. Kota-kota itu akan menjadi tempat perlindungan bagimu terhadap penuntut balas, supaya pembunuh jangan mati, sebelum ia dihadapkan kepada rapat umat untuk diadili. Dan kota-kota yang kamu tentukan itu haruslah enam buah kota perlindungan bagimu. Tiga kota harus kamu tentukan di seberang sungai Yordan sini dan tiga kota harus kamu tentukan di tanah Kanaan; semuanya kota-kota perlindungan. Keenam kota itu haruslah menjadi tempat perlindungan bagi orang Israel dan bagi orang asing dan pendatang di tengah-tengahmu,

supaya setiap orang yang telah membunuh seseorang dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana.” (Bil. 35:10-15)

Allah yang setia telah menjanjikan kepada mereka pendirian kota-kota perlindungan pada awal perjalanan mereka di padang gurun (Kel. 21:12-14). Di akhir perjalanan empat puluh tahun itu, Tuhan tidak lupa memberi petunjuk kepada mereka tentang di mana kota-kota itu akan didirikan, untuk siapa kota-kota itu akan didirikan, dan bagaimana manusia dapat mempertahankan hidupnya melalui kota-kota perlindungan.

Lokasi Kota-Kota Perlindungan

Setelah bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, mereka dipimpin oleh Panglima Balatentara Tuhan (Yos. 5:13-15) untuk mengalahkan tiga puluh satu raja di negeri itu (Yos. 12:24). Mereka mengambil alih tanah mereka dan mengepung kota-kota mereka. Tentara Tuhan adalah umat Israel (Kel. 12:41), dan Panglimanya adalah Tuhan sendiri. Ketika Yosua sudah lanjut usia, Tuhan berfirman kepadanya:

“Engkau telah tua dan lanjut umur, dan dari negeri ini masih amat banyak yang belum diduduki... Aku sendiri akan menghalau mereka dari depan orang Israel; hanya undikanlah dahulu negeri itu di antara orang

Israel menjadi milik pusaka mereka, seperti yang Kuperintahkan kepadamu.” (Yos. 13:1b, 6b)

Pada saat ini, bangsa Israel belum mengambil alih seluruh kota dan tanah yang telah dijanjikan Tuhan kepada mereka. Namun instruksi khusus Tuhan mengenai pembagian tanah menunjukkan pengharapan-Nya agar mereka memiliki iman yang mutlak terhadap firman-Nya. Sebagai gereja dan tentara-Nya saat ini, kita juga harus memiliki keyakinan dan kepercayaan mutlak pada firman Tuhan dan maju untukewartakan kesetiaan-Nya (Rm. 3:3).

Imam Eleazer, Yosua, dan para pemimpin suku Israel berkumpul di hadapan

Tuhan di depan Kemah Suci di Silo untuk membuang undi untuk membagi tanah di antara kedua belas suku Israel. Efraim dan Manasye, kedua putra Yusuf, dianggap sebagai suku yang terpisah sehingga masing-masing mendapat jatah sebagian tanah. Orang Lewi tidak mendapat tanah. Sebaliknya, Allah akan menjadi milik pusaka orang Lewi, dan Dia mengalokasikan persembahan khusus dari orang Israel kepada orang Lewi (Ul. 10:9; Bil. 18:23–24). Orang-orang Lewi dapat tinggal di kota-kota yang diberikan oleh bangsa Israel lainnya, dan kota-kota tersebut juga akan memberikan tanah bersama kepada orang-orang Lewi untuk hewan yang mereka miliki dan untuk segala ternak mereka yang lain (Bil. 35:1–5). Tuhan juga bersabda:

“Mengenai kota-kota yang harus kamu berikan kepada orang Lewi itu, ialah enam kota perlindungan yang harus kamu berikan, supaya orang pembunuh dapat melarikan diri ke sana; di samping itu haruslah kamu memberikan empat puluh dua kota. Segala kota yang harus kamu berikan kepada orang Lewi itu berjumlah empat puluh delapan kota, semuanya dengan tanah-tanah penggembalaannya. Mengenai kota-kota yang akan kamu berikan dari tanah milik orang Israel, dari suku yang banyak jumlahnya haruslah kamu ambil banyak, dan dari suku yang sedikit jumlahnya

haruslah kamu ambil sedikit. Setiap suku harus memberikan dari kota-kotanya kepada orang Lewi sekadar milik pusaka yang dibagikan kepadanya.”
(Bil. 35:6–8)

Di antara kota-kota Lewi terdapat enam kota khusus yang akan berfungsi sebagai tempat perlindungan di mana mereka yang memenuhi syarat akan aman dari bahaya. Saat ini, Tuhan adalah tempat perlindungan dan kekuatan kita, pertolongan yang nyata dalam kesulitan (Mzm. 46:1). Tuhan menganugerahkan kedamaian sejati kepada manusia melalui gereja. Kota perlindungan adalah gambaran awal gereja spiritual sejati yang disebutkan dalam Alkitab. Gereja Yesus Sejati—tempat bersemayamnya Allah di dalam Roh (Ef. 2:22)—adalah tempat di mana kehidupan manusia dapat dilindungi dari kematian yang pasti (Rm. 6:23).

“Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka,

yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang.” (Rm. 5:12–14)

“Namun dosa Adam juga menjadi penghalang antara manusia dan Tuhan, sehingga manusia tidak dapat berpaling kepada Tuhan Yang Maha Kudus dan Maha Kuasa tanpa rasa takut”

Meskipun umat manusia—ras Adam—tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, semua manusia jatuh ke dalam dosa yang dilakukan Adam dan ditakdirkan untuk binasa (Rm. 5:15–21). Satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan mencari dan memasuki kota perlindungan. Namun dosa Adam juga menjadi penghalang antara manusia dan Tuhan, sehingga manusia tidak dapat berpaling kepada Tuhan Yang Maha Kudus dan Maha Kuasa tanpa rasa takut. Jadi, Tuhan menjadi manusia (1 Tim. 3:16), menanggung dosa manusia, dan disalibkan di kayu salib karena dosa-dosa tersebut. Beginilah cara Yesus menggenapi pekerjaan keselamatan. Gereja adalah tubuh Kristus (Ef. 1:22–23); itu adalah tangga menuju surga (Kej. 28:12–19; Yoh. 1:51). Melalui gereja, manusia dapat dilahirkan kembali melalui air dan Roh (Yoh. 3:3–5), sehingga

memungkinkan manusia untuk kembali kepada Bapa surgawi. Jadi gereja yang sejati adalah kota perlindungan bagi manusia sebelum tubuh manusia ditebus dan dikembalikan kepada Bapa surgawi (Rm. 8:18–23).

Distribusi Kota-Kota Perlindungan

Orang Lewi tinggal di empat puluh delapan kota di seluruh wilayah yang diperuntukkan bagi kedua belas suku Israel. Ketika kota-kota yang diperuntukkan bagi tempat tinggal orang Lewi tersebar di seluruh negeri, orang Israel dapat mendirikan kota-kota perlindungan di lokasi-lokasi yang strategis. Artinya, siapa pun—dari mana pun mereka berasal—dapat segera menuju kota perlindungan.

“Engkau harus menetapkan jauhnya jalan, dan membagi dalam tiga bagian wilayah negeri yang diberikan Tuhan, Allahmu, untuk dimiliki olehmu, supaya setiap pembunuh dapat melarikan diri ke sana. ...apabila engkau melakukan dengan setia perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, dengan mengasihi Tuhan, Allahmu, dan dengan senantiasa hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya – maka haruslah engkau menambah tiga kota lagi kepada yang

tiga itu, supaya jangan tercurah darah orang yang tidak bersalah di negeri yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu menjadi milikmu dan hutang darah melekat kepadamu.”
(Ul. 19:3, 9-10)

Musa secara khusus memerintahkan bangsa Israel untuk menyiapkan jalan menuju kota perlindungan dan menambah lebih banyak kota perlindungan untuk memudahkan akses bagi para pembunuh. Mempersiapkan jalan mencakup menghilangkan semua rintangan di jalan dan memasang rambu-rambu serta tonggak jalan sehingga mereka yang melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya dapat berlari di jalan yang benar, ke arah yang benar, dan akhirnya memasuki kota perlindungan. Demikian pula, gereja sejati saat ini harus mempunyai doktrin yang murni sesuai dengan Kitab Suci, kepenuhan Roh Kudus, dan kebaikan rohani orang percaya sebagai rambu jalan yang jelas bagi mereka yang mencari keselamatan, sehingga mereka yang mencari Tuhan dan rumah Tuhan dapat berjalan di jalan yang benar, mengenali gereja yang benar, dan rindu untuk memasukinya.

“Lalu orang Israel menghususkan sebagai kota perlindungan: Kedesh di Galilea, di pegunungan Naftali dan Sikhem, di pegunungan Efraim, dan Kiryat-Arba, itulah Hebron,

di pegunungan Yehuda. Dan di seberang sungai Yordan, di sebelah timur Yerikho, mereka menentukan Bezer, di padang gurun, di dataran tinggi, dari suku Ruben; dan Ramot di Gilead dari suku Gad, dan Golan di Basan dari suku Manasye. Itulah kota-kota yang ditetapkan bagi semua orang Israel dan bagi pendatang-pendatang yang ada di tengah-tengah mereka, supaya setiap orang yang membunuh seseorang dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana dan jangan mati dibunuh oleh tangan penuntut tebusan darah, sebelum ia dihadapkan kepada rapat jemaah.” (Yos. 20:7-9)

Menaati perintah Tuhan yang diberikan melalui Musa, bangsa Israel membagi tanah di sebelah timur Yordan dan sebelah barat Yordan menjadi tiga bagian, yaitu utara, tengah, dan selatan. Sebuah kota perlindungan didirikan di tengah-tengah setiap bagian, sehingga jarak antara titik mana pun di seluruh tanah Israel dan kota perlindungan kurang dari lima puluh kilometer, yaitu satu hari perjalanan, “supaya jangan penuntut tebusan darah sementara hatinya panas dapat mengejar pembunuh itu, karena jauhnya perjalanan, menangkapnya dan membunuhnya, padahal pembunuh itu tidak patut mendapat hukuman mati, karena ia tidak membenci dia sebelumnya” (Ul. 19:6).

Kita dapat membayangkan kekacauan dan kepanikan yang terjadi ketika seorang pria terbunuh secara tidak sengaja. Pelaku pembalas darah (misalnya, kerabat korban) mungkin sangat marah sehingga mereka ingin mengejar si pembunuh dan langsung membunuhnya. Jemaah kemudian harus mengadili. Jika jemaah menilai pembunuhan itu tidak disengaja, maka jemaah bertanggung jawab untuk mengantarkan pembunuh itu ke kota perlindungan (Bil. 35:24-25). Saat membebaskan pembunuh dari tangan pembalas, jemaah harus melindunginya, memberinya makanan dan air, mengarahkan jalannya, dan bahkan menemani buronan itu dalam perjalanannya.

Selain bagi bangsa Israel, kota-kota tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan perlindungan bagi orang asing dan pendatang di antara mereka—siapa pun yang secara tidak sengaja membunuh seseorang dapat masuk ke sana (Bil. 35:15). Dalam konteks saat ini, gereja adalah tempat perlindungan bagi umat beriman. Namun, kita juga harus memperluas keramahtamahan kita kepada para pencari kebenaran (orang asing dan pendatang). Kita sebagai jemaat pilihan Tuhan hendaknya ikhlas dan giat berbagi informasi tentang iman kita serta memberikan perhatian dan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari dan rohani. Yang penting adalah berjalanlah bersama “pengungsi” tersebut dalam perjalanan iman mereka sehingga mereka bisa masuk ke dalam keselamatan Tuhan.



“Kristus adalah perlindungan kita, dan gereja adalah tubuh-Nya. Saat ini, gereja sejati adalah kota perlindungan yang melindungi kehidupan. Begitu seseorang memasuki gereja yang benar, dia tidak boleh murtad”

Beberapa orang percaya bahwa gedung gereja yang megah diperlukan untuk memuliakan Tuhan dan menarik perhatian orang. Oleh karena itu, mereka menginvestasikan sejumlah besar uang dalam proyek pembangunan gereja besar. Namun, sering kali sulit untuk menguraikan motivasi kita: apakah kita benar-benar melakukan ini untuk memuliakan Tuhan atau diri kita sendiri? Faktanya, terdapat perbedaan yang

sangat tipis antara pemikiran seperti itu (“besar lebih baik,” “gereja yang indah menunjukkan bahwa Tuhan memberkati dan tinggal bersama kita”) dan tujuan orang-orang yang membangun menara Babel. Meskipun tidak ada salahnya menyediakan fasilitas yang baik bagi orang-orang untuk berkumpul beribadah kepada Tuhan, marilah kita selalu memeriksa motivasi pribadi kita (Ams. 21:2-3) dan berusaha agar perbuatan kasih kita yang indah memuliakan Tuhan dan membangun manusia (Yoh. 13:35).

Tuhan membagi negeri itu menjadi enam bagian, mendirikan enam kota perlindungan. Hal ini menunjukkan kerinduan-Nya agar Injil diberitakan ke seluruh dunia dan agar gereja-Nya dapat diakses dengan mudah. Jika “kota perlindungan” kita sedikit dan berjauhan, mereka yang mencari kedamaian dan kehidupan kealmungkinan kehilangan tekad mereka untuk mendekat kepada Tuhan dan akhirnya menyerah karena perjalanannya terlalu jauh.

Di Luar Kota-Kota Perlindungan

Di kota perlindungan, si pembunuh aman dari pembunuhan oleh penuntut darah. Agar tetap aman, dia tidak boleh meninggalkan kota perlindungan.

“Tetapi jika terjadi bahwa pembunuh itu keluar dari batas kota perlindungan, tempat ia melarikan diri, dan penuntut darah mendapat dia di luar

batas kota perlindungannya, dan penuntut darah membunuh pembunuh itu, maka tidaklah ia berhutang darah.” (Bil. 35:26-27)

Kristus adalah perlindungan kita, dan gereja adalah tubuh-Nya (Ibr. 6:18; Ef. 1:22-23). Saat ini, gereja sejati adalah kota perlindungan yang melindungi kehidupan. Begitu seseorang memasuki gereja yang benar, dia tidak boleh murtad dan meninggalkan gereja. Kalau orang percaya keluar dari gereja, biasanya karena imannya belum matang (Ef. 4:14), imannya belum berakar (Kol. 2:6-7), cinta dunia (2 Tim. 4:10), atau dia memiliki perselisihan atau kepahitan terhadap jemaat lainnya. Jika kita mendapati diri kita berada dalam situasi yang tidak membahagiakan, kita tidak boleh cepat menyalahkan pendeta dan jemaat lainnya atau memberi label pada gereja sebagai “dingin dan kurang kasih”. Introspeksi diri untuk melihat bagaimana diri kita sendiri berkontribusi terhadap masalah tersebut. Yang terpenting, jangan biarkan keluhan ini menyebabkan kita meninggalkan kota perlindungan kita.

“Gereja Tuhan yang sejati mempunyai tempat yang penting dalam sejarah keselamatan—dia adalah mempelai wanita yang menantikan Anak Domba untuk datang dan mengambil dia sebagai istri-Nya”

Sejak penciptaan, misteri Tuhan tersembunyi di dalam diri-Nya. Namun misteri dan hikmat Allah telah dinyatakan kepada semua orang melalui gereja-Nya yang sejati (Ef. 3:9-10). Gereja Tuhan yang sejati mempunyai tempat yang penting dalam sejarah keselamatan—dia adalah mempelai wanita yang menantikan Anak Domba untuk datang dan mengambil dia sebagai istri-Nya. Dia layak mendapat kehormatan dan ketundukan dari semua manusia. Sayangnya, sebagian orang percaya mengabaikan kehormatan dan kesucian gereja. Mereka menganggap gereja sebagai wadah untuk mewujudkan cita-cita pribadinya, menuntut kompromi dari gereja. Dengan melakukan hal ini, mereka meninggikan diri mereka sendiri di atas gereja. Maka tidak mengherankan jika beberapa orang percaya akhirnya memilih untuk meninggalkan gereja.

“Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum.” (Ibr. 6:4-6)



Sama seperti para pembunuh yang tidak boleh meninggalkan kota perlindungan, begitu seseorang sudah percaya kepada Tuhan, menerima kebenaran keselamatan, dan masuk ke dalam gereja yang benar, maka mustahil baginya untuk kembali bertobat jika dia meninggalkan kebenaran, murtad, atau bahkan menyerang gereja (Ibr. 6:4-8).

“Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa. Semua kejahatan adalah dosa, tetapi ada dosa yang tidak mendatangkan maut.” (1 Yoh. 5:16-17)

Apa dosa yang menyebabkan kematian?

“Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Jawab Yesus: “Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.”” (Mat. 19:16-17)

Karena seseorang harus menaati perintah-perintah untuk masuk ke dalam kehidupan, hal ini menyiratkan bahwa dengan sengaja melanggar perintah-perintah tersebut, seseorang akan melakukan dosa, yang menyebabkan kematian. Jika kita tidak dapat memasuki kehidupan kekal, satu-satunya tempat yang kita tuju adalah kematian kekal. Ketika pemuda itu bertanya kepada Yesus perintah mana yang harus dia patuhi, Yesus menjawab:

“Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mat. 19:18-19)

Perintah-perintah ini tidak lain adalah Sepuluh Perintah Allah yang diberikan

Tuhan kepada umat-Nya di Gunung Sinai. Tuhan tidak sedang mengajar orang-orang untuk menaati setengah atau sebagian perintah. Yakobus, saudara Tuhan, memperingatkan kita, “Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya” (Yak. 2:10). Oleh karena itu, tidak beribadah kepada satu-satunya Tuhan yang benar, menyembah berhala, menyebut nama Tuhan dengan sembarangan (termasuk menggunakan nama Tuhan untuk mencapai agenda pribadi), tidak memelihara hari Sabat (meremehkan hari Sabat dan terus-menerus menolak untuk menaatinya), atau sengaja menentang perintah-perintah lainnya adalah semua dosa yang membawa maut. Gereja sejati yang diselamatkan menjunjung tinggi Sepuluh Perintah Allah dan memimpin anggotanya dalam upaya untuk menaatinya.

Tuhan Yesus berkata:

“Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak.” (Mat. 12:31-32)

Penghujatan terhadap Roh juga merupakan dosa yang membawa kematian. Dosa-dosa seperti itu tidak akan diampuni, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang. Penghujatan terhadap Roh adalah tindakan yang dengan sengaja mencemarkan nama baik Roh Kudus, seperti menyatakan bahwa pekerjaan Roh Kudus adalah perwujudan roh jahat (lih. Mat. 12:24). Sebagaimana gereja sejati mempunyai penyertaan Roh Kudus, orang-orang percaya berbahasa roh ketika berdoa, dan terjadilah keajaiban dan mukjizat sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus. Hal ini tidak boleh difitnah secara sembarangan.

“Penghujatan terhadap Roh Kudus juga mencakup tindakan berbuat dosa dengan sengaja, berdosa terhadap tubuh sendiri, yang merupakan bait Roh Kudus”

Penghujatan terhadap Roh Kudus juga mencakup tindakan berbuat dosa dengan sengaja, berdosa terhadap tubuh sendiri, yang merupakan bait Roh Kudus (1 Kor. 6:18-19). Barangsiapa yang dengan sengaja berbuat dosa setelah menerima pengetahuan tentang kebenaran, telah “menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia” (Ibr. 10:26-29). Bagi orang seperti itu, tidak ada lagi korban



untuk menghapus dosa. Orang yang sudah masuk gereja yang benar tetapi dengan sengaja berbuat dosa dan tetap berada dalam dosa akan kehilangan kesempatan keselamatan.

MENINGGALKAN KOTA-KOTA PERLINDUNGAN

Kematian Imam Besar

"[D]an haruslah rapat umat membebaskan pembunuh dari tangan penuntut darah, dan haruslah rapat umat mengembalikan dia ke kota perlindungan, ke tempat ia telah melarikan diri; di situlah ia harus tinggal sampai matinya imam besar yang telah diurapi dengan minyak yang kudus. ...tetapi sesudah matinya imam besar bolehlah pembunuh itu kembali ke tanah kepunyaannya sendiri." (Bil. 35:25, 28b)

Penuntut darah tidak boleh membunuh pembunuh setelah kematian imam besar; jika tidak, dia akan bersalah atas dosa menumpahkan darah orang lain. Tuhan menebus nyawa para pembunuh dengan kematian imam besar, sehingga mereka dapat kembali ke tanah milik mereka untuk memulai hidup baru, bebas dari siapa pun yang ingin membalas dendam. Dengan demikian mereka terbebas dari ancaman kematian karena kematian imam besar (Yos. 20:6).

Allah menunjuk imam-imam besar Perjanjian Lama tanpa sumpah (Ibr. 7:21). Jika kematian seorang imam besar manusia mampu menebus nyawa orang-orang yang pantas mati, apalagi imam besar abadi yang dijadikan imam dengan sumpah oleh Tuhan (Mzm. 110:4; Ibr. 7:22).

Yesus, Imam Besar Kekal kita

Tuhan Yesus telah memasuki Hadirat di balik tabir, menjadi Imam Besar selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek (Ibr. 6:19-20); Dia adalah pelayan kemah sejati di surga yang didirikan oleh Allah (Ibr. 8:2). Kemah Suci di bumi yang didirikan manusia tidak sempurna dan tidak kekal. Imam besar memasuki tempat maha kudus setahun sekali, membawa serta darah untuk mempersembahkan korban bagi dosa umat dan dirinya sendiri. Namun pengorbanan yang dipersembahkan tidak dapat menyempurnakan hati nurani orang yang melakukan pelayanan tersebut (Ibr. 9:9).

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mempersembahkan tubuh-Nya sendiri sebagai korban. Dia memasuki Kemah Suci sejati di surga dan menggenapi di dalam diri-Nya, Imam Besar yang kekal, semua korban bakaran dan korban penghapus dosa yang dipersembahkan dalam Kemah Suci di bumi. "[B]ukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan

membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal" (Ibr. 9:12). Yesus Kristus, Imam Besar, mempersembahkan satu korban penghapus dosa, dan menyempurnakan selamanya mereka yang dikuduskan (Ibr. 10:12-14).

"Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia." (Ibr. 9:28)

Yesus akan datang kembali dan menerima kita ke tempat yang telah Dia persiapkan, yaitu warisan abadi di surga (Yoh. 14:1-4). Oleh karena itu, Rasul Petrus menulis:

"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu." (1 Pet. 1:3-4)



Sama seperti mereka yang berada di kota perlindungan menerima kasih karunia, mereka yang berada di gereja sejati saat ini mempunyai pengharapan yang hidup dan menantikan penebusan tubuh mereka (Rm. 8:18-23; 1 Kor. 15:35-54). Kita akan menerima warisan di antara semua orang yang dikuduskan (Kis. 20:32). Warisan ini disediakan di dalam roh, di surga, bagi mereka yang telah bertobat, percaya kepada Tuhan, dan dibaptis; dan menerima Roh Kudus adalah jaminan warisan mereka di masa depan (Ef. 1:14). Semoga kita selalu menjaga dan melestarikan berkat ini.



HIDUP YANG LEBIH BERLIMPAH (BAGIAN 2): ARAH DAN KEKAYAAN

Berdasarkan khotbah oleh
Raymond Chou—San Jose, California, AS

Catatan Editor: Di bagian pertama seri ini (Warta Sejati 120), kita belajar bagaimana mengejar kedamaian sejati dan pengharapan di dalam Kristus akan menuntun pada kehidupan yang lebih bermakna dan berkelimpahan. Artikel penutup ini mengkaji bagaimana arah dan sikap kita terhadap kekayaan dapat mempengaruhi kehidupan duniawi dan tujuan akhirat kita.

Kita semua berharap untuk menjalani kehidupan yang kaya dan berkelimpahan. Banyak orang di dunia yang mengejar kekayaan fisik dan bekerja untuk membangun kekayaan dan harta benda mereka, dengan keyakinan bahwa hal-hal ini akan mendatangkan kegembiraan, kepuasan, dan makna bagi kehidupan mereka di bumi. Dengan mengingat tujuan-tujuan ini, arah hidup mereka ditentukan. Tapi ke mana arah jalan seperti itu?

Sebagai orang Kristen, kita memahami bahwa waktu kita di dunia akan menentukan tujuan kita setelah kehidupan ini. Jadi penting bagi kita untuk mempertimbangkan lintasan hidup kita. Bagaimana kita memilih arah

yang benar? Ke manakah harapan dan impian kita membawa kita? Bagaimana kita bisa memperoleh kekayaan dan keberlimpahan sejati dalam kehidupan ini dan seterusnya?

PILIH ARAH YANG TEPAT

Kita diberitahu bahwa kerja keras, pengorbanan, dan ketekunan merupakan resep kesuksesan. Namun hal ini tidak selalu terjadi. Jika kita berusaha mencapai tujuan yang salah, kita akan menyesal betapa pun kerasnya kita bekerja. Jika kita berangkat ke arah yang salah, kita akan berakhir di tujuan yang salah, tidak peduli seberapa cepat kita berlari atau betapa sulitnya perjalanan kita.

Jadi, memilih arah yang benar itu penting. Jika kita mempunyai arah yang jelas, setiap langkah akan mendekatkan kita pada tujuan. Nilai-nilai dan tujuan kita memengaruhi keputusan yang kita buat, baik besar maupun kecil, setiap hari. Pilihan-pilihan ini, pada gilirannya, menentukan kualitas dan hasil hidup kita. Memilih arah yang benar dapat membawa kita pada kebahagiaan yang tak terkira; arah yang salah, atau

ketiadaan arah, akan menimbulkan penyesalan yang mendalam.

Inilah sebabnya mengapa penting untuk meminta hikmat dari Tuhan untuk membuat keputusan yang tepat dan bimbingan ke arah yang benar.

Keputusan yang Mengubah Hidup

Simon Petrus adalah salah satu murid terdekat Yesus dan menyaksikan transfigurasi Yesus. Ia menjadi pekerja penting dan pilar gereja zaman rasul. Ribuan tahun kemudian, kita masih belajar dari teladannya. Namun dia hanya bisa menempuh jalan yang begitu cemerlang karena dia membuat serangkaian keputusan yang mengubah hidupnya, menempatkan hidupnya pada jalur yang sangat berbeda dari kehidupan seorang nelayan Galilea pada umumnya.

Lukas 5:1–8 menggambarkan salah satu pertemuan awal Petrus dengan Yesus. Banyak orang berkumpul di tepi danau untuk mendengarkan pengajaran Yesus, namun Petrus dan para nelayan lainnya sedang mencuci jala mereka setelah semalaman menjala ikan. Jaring akan menjadi rusak dan kusut jika digunakan secara teratur, jadi memperbaiki dan menjaganya dalam kondisi baik sangat penting untuk mendapatkan hasil tangkapan yang baik. Tiba-tiba, Yesus naik ke perahu Petrus dan memintanya

untuk menepikan perahu agak jauh dari daratan agar Yesus dapat berbicara kepada seluruh orang banyak.

Jika kita adalah Petrus, bagaimana tanggapan kita? Petrus sedang mengerjakan tugas penting, penting bagi penghidupannya, ketika ada orang asing yang meminta untuk menggunakan perahunya. Pada titik ini, dia harus membuat keputusan yang tampak sederhana. Dia bisa saja berkata kepada Yesus, “Tidakkah Engkau lihat, bahwa aku sedang sibuk dengan sesuatu yang penting?” Atau, dengan lebih sopan, “Bisakah aku membantu Engkau setelah aku menyelesaikan tugasku?” Tapi dia tidak melakukannya.

Saat ini, kita menghadapi keputusan serupa. Yesus telah datang ke dalam hidup kita, dan kita memiliki kesempatan untuk mengenal Dia dan Injil keselamatan. Bagaimana kita akan menjawab undangan-Nya?

Kita dapat mengatakan bahwa kita terlalu sibuk atau bahwa mengikuti Yesus akan merepotkan. Kita dapat memilih untuk fokus pada penghidupan atau karier kita—mengabaikan permintaan Yesus dan terus memperbaiki jaring kita. Atau kita bisa mengakui Yesus tetapi mengatakan kepada-Nya bahwa ini bukan saat yang tepat. Beberapa orang melihat

iman kepada Yesus sebagai hal yang baik dan bermakna—mereka percaya pada jiwa dan penghakiman setelah kematian—tetapi mereka berkata, “Saya akan kembali lagi nanti.”

Namun, tidak ada kepastian dalam hidup. Kecelakaan bisa terjadi kapan saja. Jika kita menunda dan terus menolak ajakan Yesus, pintu keselamatan bisa saja tertutup bagi kita. Ketika kita memutuskan sudah waktunya menerima Yesus, Dia mungkin tidak lagi berada dalam perahu. Kita akan bertanya-tanya bagaimana jadinya jika kita dulu telah menyambut Yesus ke dalam hidup kita.

Namun Simon Petrus memilih berbeda. Dia menerima Yesus ke dalam perahunya dan menaati perintah-Nya untuk mengeluarkannya dari pantai.

Ketika Saya Pensiun

Pernah ada seorang simpatisan yang datang ke gereja untuk waktu yang lama namun menolak dibaptis. Dia telah menerima Roh Kudus dan bahkan membuat orang lain percaya dan dibaptis. Ia menjelaskan, “Saat Anda dibaptis, Anda harus menyerahkan seluruh hidup Anda kepada Allah. Tapi saya terlalu sibuk saat ini. Dan sebagai seorang pengusaha, saya tidak akan bisa berbohong atau melanggar aturan untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan. Saya akan dibaptis setelah saya pensiun; kalau begitu, saya akan bekerja keras demi Tuhan.” Pencari kebenaran ini

tidak mempertimbangkan fakta bahwa ia mungkin tidak akan hidup cukup lama untuk bisa pensiun.

Pertama, Dengarkan Firman Tuhan

Dalam Lukas 5:4–7, Yesus memberi tahu Simon Petrus, “Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.” Setelah melakukan hal itu, Petrus dan para nelayan lainnya mengumpulkan dua perahu penuh ikan. Dalam keheranan kita, kita sering mengabaikan urutan kejadiannya: hanya setelah Yesus selesai mengajar orang banyak barulah Ia menyuruh Petrus untuk menebarkan jalanya.

Beberapa orang datang ke gereja untuk mencari mukjizat atau pertolongan dari Tuhan. Mereka menginginkan berkat jasmani atau materi—kesehatan dan kekayaan—dan percaya kepada Yesus sebagai metode untuk memecahkan masalah mereka. Mereka berkomitmen pada agama Kristen selama mereka diberkati, atau keluar untuk mencari agama lain dengan tujuan yang sama. Tapi ini bukan mengejar agama; ini mengejar perdagangan.

Tentu saja, setiap orang datang kepada Yesus karena alasan yang berbeda-beda. Ada yang punya masalah kesehatan, masalah keluarga, atau perasaan hampa. Bapa surgawi kita yang pengasih ingin membantu dan menyembuhkan kita, dan

Dia bersedia memberkati kita. Namun, kita harus belajar bertumbuh dalam iman dan kemajuan kita dari sekadar mencari bantuan fisik menjadi berjalan ke arah kerohanian yang benar. Kita percaya kepada Yesus bukan sekadar agar hidup kita lancar, tetapi agar jiwa kita memperoleh keselamatan kekal. Kita harus mendengarkan ajaran Yesus dan berusaha untuk mengenal Dia dan firman-Nya sebelum pergi menjala ikan. Yesus mengingatkan kita:

“Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Mat. 6:31-33)

Setelah mendengarkan Yesus berbicara, kita akan menerima berkat dan pertolongan dari Tuhan. Tuhan mengetahui apa yang kita butuhkan, dan ketika kita mencari Dia dan kebenaran-Nya terlebih dahulu, Dia akan menyediakannya bagi kita.

Kita sering berfokus pada konsekuensi dari tindakan nelayan tersebut—ia



menebarkan jala dan menangkap ikan dalam jumlah besar, hal ini menunjukkan manfaat dari percaya kepada Yesus. Namun kita lupa tanggapan awal Petrus terhadap instruksi Yesus, “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa” (Luk. 5:5b). Sebagai seorang nelayan yang berpengalaman, Petrus memberi tahu Yesus bahwa kemungkinan menangkap ikan sangat kecil. Namun, Petrus menentang penilaiannya sendiri dan berkata, “[T]etapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga” (Luk. 5:5c).

Apa yang ada dalam pikiran Petrus ketika dia menebarkan jalanya? Kemungkinan besar, berdasarkan pengalamannya, dia

tidak percaya Yesus akan membantunya menangkap banyak ikan. Dan Yesus tidak menjanjikan kepadanya hasil tangkapan yang besar atau berkat lainnya. Jadi, Petrus tidak menebarkan jaringnya karena dia mengharapkan hasil yang positif. Dia memutuskan untuk melakukan apa yang Yesus minta. Pola pikirnya adalah: *Karena Engkau berkata demikian, saya akan mematuhi.* Dia merasakan pentingnya mengikuti arahan Yesus. Tidak masalah jika dia menangkap dua atau dua kapal penuh ikan—dia telah menemukan sesuatu yang lebih berharga daripada semua ikan tersebut.

Menyesuaikan Kembali Nilai dan Arah Kita

“Ketika Simon Petrus melihat hal itu ia pun tersungkur di depan Yesus dan berkata: “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.” Sebab ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia takjub oleh karena banyaknya ikan yang mereka tangkap; demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Kata Yesus kepada Simon: “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.” (Luk. 5:8-10)

Meskipun sebagian besar nelayan akan sangat gembira atas berkat ajaib berupa ikan yang melimpah, reaksi Petrus

sungguh membuat penasaran. Ketika semua orang bersukacita atas hasil tangkapan yang menakjubkan, Petrus melihat Juruselamat di tengah mukjizat tersebut. Ketika semua orang sedang sibuk menghitung ikan, dia membungkuk di hadapan Yesus dan menyatakan dirinya sebagai orang berdosa. Dia tidak menikmati kekayaan dan keuntungan yang diperolehnya, namun menyadari bahwa hubungan dengan Yesus adalah hal paling berharga yang bisa dia peroleh. Mukjizat itu tidak lagi penting bagi Petrus karena tujuannya adalah untuk menuntun dia percaya kepada Yesus dan mengalami kelimpahan rohani.

Banyak nelayan yang berada di tepi Danau Galilea pada hari itu, namun sebagian besar tidak lagi diingat oleh sejarah atau oleh Tuhan. Di sisi lain, Simon Petrus membuat serangkaian keputusan yang mengubah kehidupan dan nilai-nilainya, mengubah arahnya. Dia meninggalkan segalanya dan mengikuti Yesus. Semoga Yesus memberi kita hikmat, seperti Petrus, untuk memahami keputusan yang harus kita buat dan arah yang harus kita ambil untuk menjalani hidup yang lebih berkelimpahan.

KEKAYAAN

Tipu Daya Harta

Masyarakat mengajarkan kita bahwa untuk memperoleh kehidupan yang berkelimpahan, kita harus menuju ke arah tertentu dan mencapai tonggak tertentu.

Kita belajar keras untuk menghadapi ujian sehingga kita bisa memasuki sekolah bergengsi, memperoleh gelar yang bagus, dan memulai karir yang menguntungkan yang akan mendanai gaya hidup yang nyaman dan masa depan yang sejahtera. Jalan lain bisa mengarah ke arah ini, namun keyakinan mendasarnya tetap sama: mengejar kekayaan mendatangkan kegembiraan, keamanan, dan nilai dalam hidup kita. Namun Alkitab memberitahu kita bahwa orang yang mencintai uang tidak akan puas dengan uang (Pkh. 5:9). Banyak orang kaya yang paham cara melestarikan dan mengembangkan kekayaannya, namun orang yang tamak tidak akan pernah puas, berapa pun uang yang dimilikinya.

Pekerjaan Saya Sudah Selesai—Mengapa Harus Menunggu?

George Eastman adalah pendiri Kodak, yang seratus tahun lalu setara dengan Apple. Ia tumbuh dalam keluarga berpenghasilan rendah namun menjadi salah satu orang terkaya di dunia karena inovasinya dalam fotografi film dan kecerdasan bisnisnya. Dia membangun Kodak menjadi merek fotografi terkemuka dunia dan mencapai semua ambisinya. Namun, keberhasilan tersebut tidak melindungi kita dari semua penyakit yang mungkin timbul dalam kehidupan. Setelah mengalami kondisi tulang belakang yang melemahkan dan



menyakitkan, dia bunuh diri. Dalam catatan yang ditinggalkannya, dia menulis: *Pekerjaan saya sudah selesai—mengapa harus menunggu?* Dia merasa tidak ada lagi yang bisa diharapkannya—bahwa hidup ini tidak layak untuk dijalani. Bahkan kekayaan yang sangat besar pun tidak berarti apa-apa jika dihadapkan dengan penderitaan yang besar.

Sebagai seorang pengkhotbah, saya berkesempatan mengunjungi banyak tempat, termasuk negara-negara yang jemaatnya miskin. Saya pernah mengunjungi sebuah keluarga di Republik Dominika yang tinggal di daerah kumuh dan melihat sekelompok anak-anak bermain bisbol. Mereka tidak punya sepatu atau sarung tangan bisbol; mereka

menggunakan batu sebagai bolanya dan tongkat sebagai pemukulnya. Awalnya saya merasa gelisah dan kaget, namun kegembiraan di wajah mereka dan suara tawa mereka mengejutkan saya. Saya berpikir, *Mereka tidak punya apa-apa, tapi hidup mereka penuh sukacita; namun di negara yang makmur seperti Amerika, di mana kita dan anak-anak kita memiliki banyak hal, tawa seperti itu jarang terjadi.*

Perumpamaan Orang Kaya yang Bodoh

Perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh menceritakan tentang seorang pekerja keras dan sukses yang menghasilkan banyak uang dan menyusun rencana untuk merobohkan lumbung-lumbungnya dan membangun lumbung-lumbung yang lebih besar untuk menyimpan hasil panen dan barang-barangnya selama bertahun-tahun yang akan datang (Luk. 12:16-21). Kita bisa belajar dari kebajikannya. Pertama, dia menghasilkan banyak uang tanpa menggunakan cara-cara licik. Kita dapat berasumsi bahwa ia bekerja dengan jujur untuk menanam dan memanen hasil panennya, dan upayanya membuahkan hasil yang pantas. Dia juga berpikir ke depan, membuat rencana untuk mempersiapkan masa depan. Dia memiliki keterampilan, kemampuan, bakat, dan pandangan ke depan untuk mengembangkan kekayaannya. Tidak hanya itu, dia tahu bahwa hidup ini

lebih dari sekadar bekerja keras, dan dia berencana untuk menikmati hasil kerja kerasnya.

Beberapa orang bersikap dengan mentalitas kekurangan—perasaan dan kecemasan karena tidak memiliki cukup waktu, uang, dan sumber daya lainnya, meskipun kenyataannya tidak demikian. Mereka mungkin kaya, namun mereka sangat berhemat dengan uang mereka, lebih memilih untuk menambah saldo bank mereka dibandingkan membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang dianggap sebagai kesenangan, hingga pada titik mengabaikan diri sendiri. Seorang anggota pernah berbagi dengan saya bahwa dia tidak bisa memaksa dirinya untuk pergi berlibur meskipun telah bekerja keras enam hari seminggu. Dia telah memikirkannya selama bertahun-tahun, namun pada akhirnya, dia tidak dapat menanggung kerugian ganda—pertama, kehilangan kesempatan untuk menghasilkan uang, dan kedua, harus membayar liburan.

Orang kaya dalam perumpamaan ini tidak hanya tahu cara menghasilkan uang tetapi juga cara menikmatinya. Jadi mengapa Tuhan menganggapnya bodoh?

Janji Palsu Materialisme

"Sesudah itu aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah,

makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!"
(Luk. 12:19)

Alasan pertama mengapa Allah menganggap orang itu bodoh adalah karena ia berusaha menggunakan harta benda untuk memuaskan kekosongan hatinya. Individu pada generasi ini sering kali merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Anak muda biasanya akan bilang bosan. Seiring bertambahnya usia, mereka belajar menyembunyikan kegelisahan dan kekosongan rohani mereka dengan hal-hal lain—ambisi, nafsu, kesenangan, kecanduan. Jika mereka tidak mengetahui arti hidup, maka mereka bebas mengejar keinginan hatinya. Namun, kekosongan di hati mereka tidak pernah terisi.

Beberapa orang berusaha memuaskan kekosongan ini dengan mengumpulkan kekayaan. Mereka menikmati pembelian mewah dan pengalaman baru untuk merangsang emosi mereka. Namun sering kali mereka masih merasa hampa karena hasrat hati yang tidak bisa terpuaskan dengan hal-hal tersebut. Inilah kisah menyedihkan dunia konsumeris saat ini. Seperti orang kaya yang bodoh yang berkata pada dirinya sendiri, "Tenang saja; makan, minum, dan bersenang-senanglah," kita mencoba mengisi kekosongan kita dengan mengonsumsi barang dan hiburan yang tiada habisnya. Namun seperti orang kaya itu, kita sering



tidak menyadari bahwa hal-hal tersebut tidak akan memberi kita kebahagiaan sejati dan abadi.

Kerinduan akan Hidup Sederhana

Di pekerjaan sebelumnya, saya punya asisten. Usia kami hampir sama, tetapi pada hari pertamanya, dia datang dengan mengendarai Mercedes-Benz S-Class—mobil yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Lambat laun saya mengetahui bahwa dia tinggal bersama ibunya yang seorang eksekutif dan bersama seorang kepala pelayan di sebuah rumah besar, dan mereka memiliki total enam mobil. Suatu hari,

saya mampir ke rumahnya, dan saya terkagum-kagum. Saat itu, dua puluh tahun yang lalu, properti ini bernilai empat juta dolar AS dan memiliki lapangan golf di halamannya. Ada bagian rumah yang tidak dapat dimasuki siapa pun, bahkan asisten saya, karena rumah itu dirancang khusus dan dibangun oleh seorang desainer terkenal dan menghabiskan biaya USD \$280.000. Saya hanya pernah melihat kemewahan seperti itu di TV; sulit untuk menerimanya. Saya mengatakan kepadanya bahwa dia beruntung bisa hidup dalam kemewahan seperti itu. Tetapi asisten saya membencinya. Baginya, itu seperti tinggal di museum yang dingin dan tak bernyawa. Ibunya tidak pernah ada di rumah, dan dia kesepian. Ia ingin kembali ke masa kecilnya saat ibunya tidak bekerja dan ayahnya adalah seorang guru. Mereka tinggal di rumah kecil dan selalu bersama. Ia rindu berkumpul di meja makan kecil bersama keluarganya untuk menikmati hotpot dan akan menukar segalanya—rumah mewah, mobil, jam tangan—demi kehidupan sederhana itu lagi.

Jika kita merasa hidup kita tidak berarti, kita perlu mencari arah baru. Masalah hati hanya dapat dipecahkan dengan berfokus pada jiwa. Dan kekosongan hidup hanya dapat dipuaskan oleh Yesus Kristus. Jika kita mengetahui Injil keselamatan yang sejati, kita akan menyadari bahwa ada lebih banyak hal dalam hidup ini. Jika kita mengubah arah hidup kita, kita akan menemukan apa yang benar-benar berharga dan memperoleh kepuasan.

Hidup Ada di Tangan Tuhan

“Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapakah itu nanti?” (Luk. 12:20)

Alasan kedua mengapa Tuhan menyebut orang kaya itu bodoh adalah karena ia gagal memahami bahwa hidup tidak berada dalam kendalinya. Tidak seorang pun dari kita tahu apa yang akan terjadi di saat berikutnya. Kita membuat rencana untuk sepuluh atau dua puluh tahun, yang tidak salah, tetapi pernahkah kita mempertimbangkan bahwa kita mungkin tidak akan hidup sampai tahun-tahun itu? Manusia berpikir bahwa hidup ada di tangan mereka—bahwa mereka mengendalikan masa depan mereka. Kenyataannya adalah tidak ada jaminan; hidup itu rapuh, dan keadaan sering kali berada di luar kendali kita. Jadi ketika orang kaya berasumsi bahwa ia akan punya waktu untuk menikmati hidup, Tuhan menganggapnya bodoh. Jika Tuhan memutuskan untuk mengambil hidup kita hari ini, apa gunanya semua kekayaan dan kesuksesan kita?

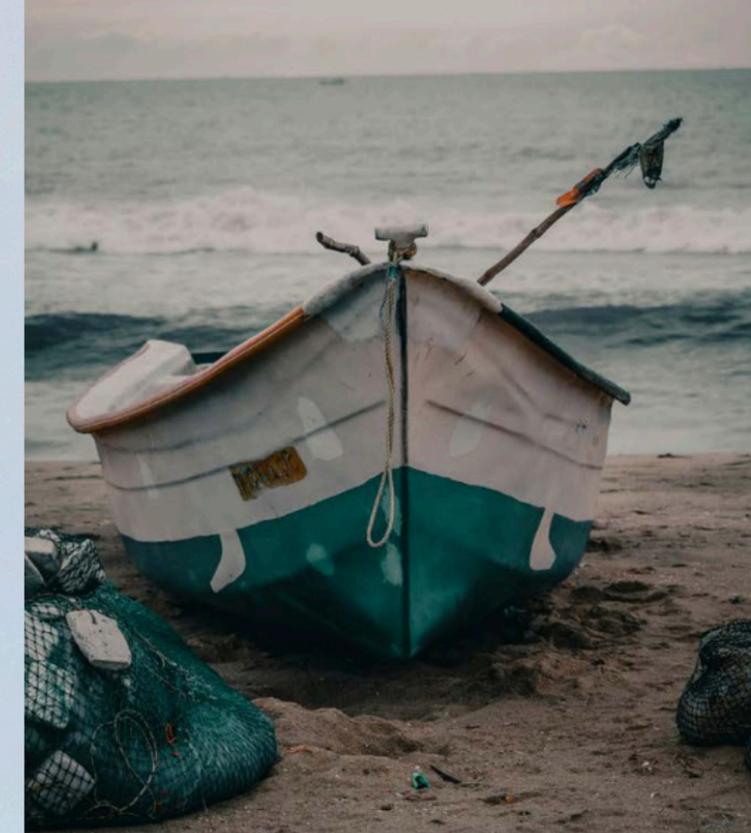
“Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah.” (Luk. 12:21)

Kekayaan bukanlah masalah itu sendiri, dan menjadi kaya bukanlah dosa. Tidak ada masalah dengan bekerja keras dan mencari keamanan finansial untuk meningkatkan kualitas hidup kita. Tetapi pertanyaannya adalah apakah kita kaya atau miskin di hadapan Tuhan. Kita boleh makan, minum, dan bergembira, tetapi ketika tiba saatnya kita bertemu Sang Pencipta, jika kita berdiri di hadapannya dengan tangan hampa, Dia akan menganggap kita bodoh.

KESIMPULAN

Kita semua memiliki harapan untuk masa depan, tetapi kita harus mengakui bahwa apa pun bisa terjadi. Dalam waktu yang tersisa—berapa pun waktu yang Tuhan berikan kepada kita—marilah kita mempertimbangkan makna hidup dan merenungkan apa yang benar-benar berharga. Inilah cara kita memperoleh hikmat untuk memahami arah yang harus kita ambil dalam hidup, dan hidup sesuai dengannya (Mzm. 90:12).

Ambillah keputusan yang mengubah hidup untuk menerima Yesus dalam hidup kita, memperhatikan firman-Nya, dan mengikuti petunjuk-Nya. Tolaklah pengaruh duniawi dari materialisme, yang menjual kebohongan kepada kita bahwa mendapatkan dan mengonsumsi lebih banyak akan mengisi kekosongan yang hanya dapat diisi oleh Yesus. Jangan percaya pada kekayaan, tetapi percayalah kepada Tuhan, yang memegang hidup kita



di tangan-Nya. Marilah kita mengarahkan fokus kita kepada tujuan surgawi kita, karena di mana hati kita berada, di situlah harta kita juga berada (Luk. 12:33-34; Mat. 6:19-21). Maka, ketika kita bertemu dengan Tuhan kita, Dia akan benar-benar berkenan kepada kita.

Semoga kita menjalani kehidupan yang berharga dan bermakna di mata Tuhan sehingga kita dapat berkelimpahan dalam kehidupan ini dan memasuki kehidupan berikutnya dengan penuh kemuliaan.

KAMI PIKIR KAMI HANYA LEWAT SAJA

Yi Lin Wu—Taichung, Taiwan

Catatan editor: Pada tanggal 30 Juni 2021, kebakaran terjadi di Gedung Chiao Yu setinggi lima belas lantai di Kota Changhua. Tiga lantai gedung tersebut ditempati oleh Hotel Passion Fruit, yang ditetapkan sebagai hotel karantina—bagian dari strategi Taiwan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19. Pendeta Chien Kuang Chen adalah salah satu dari empat orang yang meninggal dalam kebakaran tersebut. Di sini, istrinya menceritakan pengalaman mengerikan itu, saat-saat terakhirnya bersama suami tercinta, dan bagaimana, terlepas dari semua itu, Tuhan telah memberinya kedamaian, iman yang teguh, dan tujuan hidup yang baru.

Menghadapi malapetaka yang tak dapat dijelaskan yang menimpa Ayub, sahabat-sahabat Ayub hanya dapat menganggapnya sebagai hukuman ilahi atas dosa-dosa Ayub yang tersembunyi. Akan tetapi, Alkitab menyingkapkan bahwa menganggap malapetaka ini sebagai hukuman ilahi bukan hanya kesalahpahaman, tetapi juga dosa. Namun, pemikiran seperti itu bukan hanya merupakan ciri khas sahabat-

sahabat Ayub, tetapi juga sesuatu yang dapat kita lakukan sendiri. Sungguh membingungkan untuk berpikir bahwa malapetaka seperti itu dapat menimpa orang yang adil, orang yang tidak bercela dan jujur, yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Demikian pula, kita dapat berharap Tuhan melindungi para pekerja-Nya saat ini dan membuat jalan mereka semulus mungkin. Kita terkejut ketika tragedi menimpa hamba-hamba-Nya yang setia.

IA MEMBIMBING AKU KE AIR YANG TENANG

Pendeta dan saya diutus ke Thailand untuk mendukung gereja dan pekerjaan penginjilan. Selama tahun-tahun kami melayani di Thailand, kami secara teratur kembali ke Taiwan selama liburan kami. Kali ini, karena kami kembali ke Taiwan ketika pandemi masih berlangsung, kami harus menginap di hotel karantina selama dua minggu. Kami naik taksi anti-epidemi dari Bandara Taoyuan langsung ke Hotel Passion Fruit, yang merupakan hotel yang relatif baru di Changhua.

Sebagai bagian dari prosedur karantina, pendeta dan saya diberi kamar masing-masing, meskipun kami adalah suami istri, dan kami hanya bisa meninggalkan kamar untuk mengambil makanan. Oleh karena itu, kami akan berkomunikasi melalui Line¹ dan merencanakan waktu makan sehingga kami bisa bertemu di luar. Kami merasa cukup hanya dengan bisa bertemu satu sama lain.

¹ Aplikasi layanan komunikasi instan dan jejaring sosial.

Pada malam keempat, setelah pukul 7 malam, terjadi kebakaran di hotel. Awalnya, saya mencium bau asap samar di udara tetapi saya pikir itu tidak mungkin kebakaran. Meskipun demikian, saya meninggalkan kamar dan mengetuk pintu pendeta. Saat dia keluar dari kamarnya, dia lupa untuk menjaga pintu agar tidak tertutup. Hotel tidak menyediakan kunci untuk tamu karantina, jadi dia sekarang terkunci di luar kamarnya.

Kami tidak terlalu memikirkannya saat itu, dan karena yang lain juga keluar dari kamar mereka, kami mengambil kesempatan untuk berjalan ke kamar Pendeta Yao. Pendeta Yao telah tiba di hotel karantina empat hari sebelum kami. Saat kami mengobrol dengan Pendeta Yao, para pemadam kebakaran tiba. Para pemadam kebakaran memerintahkan kami untuk kembali ke kamar kami, mengikuti prosedur karantina. Karena

kamar pendeta terkunci, kami memasuki kamar saya. Asap mengepul segera setelahnya.

SEKALIPUN AKU BERJALAN DALAM LEMBAH KEKELAMAN

Asap mengepul tebal dan cepat, dan dalam hitungan menit, asap itu memenuhi ruangan sehingga kami bahkan tidak bisa melihat tangan kami sendiri. Bernapas hampir mustahil, dan saya harus berdiri di atas meja kecil untuk mencapai jendela yang terbuka. Dari jendela, saya bisa melihat gumpalan asap tebal dan api yang membubung dari lantai bawah gedung.

Selama waktu ini, saya sering memanggil pendeta untuk menanyakan apakah dia merasa baik-baik saja, dan dia akan menjawab bahwa dia baik-baik saja. Setelah sekitar setengah jam, saya bisa mendengar pendeta berdoa. Pikiran pertama saya adalah pendeta itu tidak enak badan dan dia berseru kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. Dia berdoa selama beberapa menit sebelum suaranya berhenti.

Ketika dia terdiam, saya berteriak, “Kamu baik-baik saja? Kamu baik-baik saja?” Tetapi dia tidak menjawab. Karena takut dia pingsan, saya segera turun dari meja dan meraba-raba untuk menemukannya. Syukurlah, pendeta itu duduk di sebelah meja tempat saya berdiri.

"Saya hanya dapat berdoa kepada Tuhan sambil berpegangan pada jendela, menangis dan berdoa. Saya berkata, 'Tuhan, jika ada sesuatu yang kurang atau tidak kami lakukan sebagai suami istri, mohon ampuni kami'"

Ketika saya menemukannya, saya katakan kepadanya, "Bangunlah cepat. Jangan tidur. Kamu tidak bisa tidur seperti ini." Dia tampak sangat tenang, hampir seperti sedang beristirahat, hanya bernapas dengan normal. Akan tetapi, kenyataannya dia terlalu lemah untuk bangun atau bahkan mengucapkan respons. Saya katakan kepadanya bahwa saya akan membantunya ke jendela agar dia bisa bernapas lebih baik.

Namun, saya segera menyadari bahwa saya tidak memiliki kekuatan untuk memindahkannya, apalagi mengangkatnya, dan saya tidak punya pilihan selain membaringkannya di lantai yang menurut saya udaranya akan lebih baik. Saya mulai melakukan CPR kepadanya dan terus menyuruhnya untuk tidak tidur, tetapi saya juga merasa sulit bernapas dan merasa ingin pingsan. Saya harus segera memanjat ke jendela untuk mengatur napas sebelum kembali ke pendeta untuk melanjutkan CPR. Ini berlangsung selama beberapa waktu hingga saya tidak punya tenaga lagi

untuk turun dari jendela. Hal terakhir yang saya ingat pernah saya katakan kepada pendeta adalah, "Apakah kamu meninggalkanku?"

Pada titik inilah saya merasa sangat tidak berdaya dan hanya bisa berfokus pada Tuhan. Ketika api mulai menyala, dan asap mengepul di ruangan itu, saya merasa cemas dan penuh adrenalin, bolak-balik antara jendela dan pendeta, sampai akhirnya, saya tidak dapat melakukannya. Saya hanya dapat berdoa kepada Tuhan sambil berpegangan pada jendela, menangis dan berdoa. Saya berkata, "Tuhan, jika ada sesuatu yang kurang atau tidak kami lakukan sebagai suami istri, mohon ampuni kami

dan kasihanilah kami. Baik jika kami hidup atau mati, kami akan mengikuti kehendak-Mu. Semoga kehendak Tuhan terjadi."

Saat itu, saya merasa damai saat memikirkan bahwa kami mungkin akan mati.

Tiba-tiba, saya mendengar para pemadam kebakaran memasuki ruangan. Saya segera mengarahkan senter ponsel saya ke tanah sehingga mereka dapat melihat pendeta yang terbaring di sana terlebih dahulu. Saya melihat mereka mencoba menyelamatkannya, tetapi mereka memberi isyarat bahwa jantung dan paru-parunya telah berhenti berfungsi.

Kemudian, pemadam kebakaran itu menoleh ke saya dan menyuruh saya turun. Dia mengantar saya keluar dari gedung dan masuk ke ambulans untuk dikirim ke Rumah Sakit Changhua Xiuchuan.

SEBAB ENKKAU BESERTAKU; GADA-MU DAN TONGKAT-MU, ITULAH YANG MENGHIBUR AKU

Saya menangis ketika tiba di ruang gawat darurat sekitar pukul 1 dini hari, enam jam setelah kebakaran dimulai. Emosi dan pikiran saya membanjiri saya, dan saya tidak bisa berhenti menangis. Pendeta itu masih di hotel, dan saya tidak tahu kapan dia akan diselamatkan. Saya hanya bisa berdoa kepada Tuhan agar pendeta itu dikirim ke ruang gawat darurat rumah sakit yang sama sehingga kami setidaknya bisa bersama. Jika dia dikirim ke rumah sakit lain, saya tidak tahu bagaimana saya bisa menemukannya.

Setelah satu jam, saya melihat paramedis mendorong pasien lain ke tempat tidur yang berseberangan dengan saya. Saya mengenali bahwa itu adalah pendeta itu dari pakaiannya.

Saat saya bersiap untuk berjalan ke arahnya, dokter datang dan menyuruh saya mempersiapkan diri secara mental karena kondisi pendeta itu tidak baik. Setelah itu, saya berjalan untuk menemui pendeta itu. Meskipun kami baru saja

keluar dari ruangan yang penuh asap dan jelaga, saya melihat wajah pendeta itu seperti wajah seorang pengantin wanita yang berhias untuk dibawa menemui mempelai prianya di rumah surgawinya yang baru. Pendeta itu tersenyum dan lebih cantik dari yang pernah saya lihat selama tiga puluh tahun pernikahan kami. Saya sangat terhibur oleh penglihatan tentang wajah pendeta yang berseri-seri ini. Saya bersyukur kepada Tuhan karena mengizinkan pendeta itu dikirim ke rumah sakit yang sama sehingga saya dapat melihatnya untuk terakhir kalinya, dan terlebih lagi karena Dia menunjukkan kepada saya pendeta itu yang berhias dengan indah dan siap untuk kembali ke rumah surgawinya.

"Seorang pendeta mengingatkan saya bahwa ketika kita menghadapi bencana, kita harus menenangkan pikiran kita dan percaya kepada Tuhan"

Saya dirawat di bangsal untuk perawatan lebih lanjut, dan meskipun saudara-saudari tidak diizinkan untuk mengunjungi saya, banyak dari mereka mengirimkan kata-kata penghiburan dan dorongan. Dalam salah satu pesan yang saya terima, seorang pendeta mengingatkan saya bahwa ketika kita menghadapi bencana, kita harus menenangkan pikiran kita dan percaya

kepada Tuhan. Hanya dengan hati yang tenang kita dapat merenungkan keadaan kita. Kata-kata pendeta itu berdentung dalam diri saya karena saya sebagian besar dibiarkan sendiri dengan pikiran saya selama berada di rumah sakit. Saya dapat merenungkan mengapa Tuhan membiarkan ini terjadi pada keluarga saya dan apa kehendak-Nya dalam semua ini. Dan terlepas dari semua yang terjadi, meskipun suami saya diambil dari saya, meskipun saya mengalami kesengsaraan besar dan menghadapi kerapuhan hidup, saya bertahan hidup. Saya masih menanggung ketidaknyamanan yang luar biasa saat saya pulih, tetapi saya merasakan kedamaian dan penghiburan dari Tuhan, karena Dia secara pribadi bersama saya setiap langkah.

ENKKAU MENGURAPI KEPALAKU DENGAN MINYAK; PIALAKU PENUH MELIMPAH

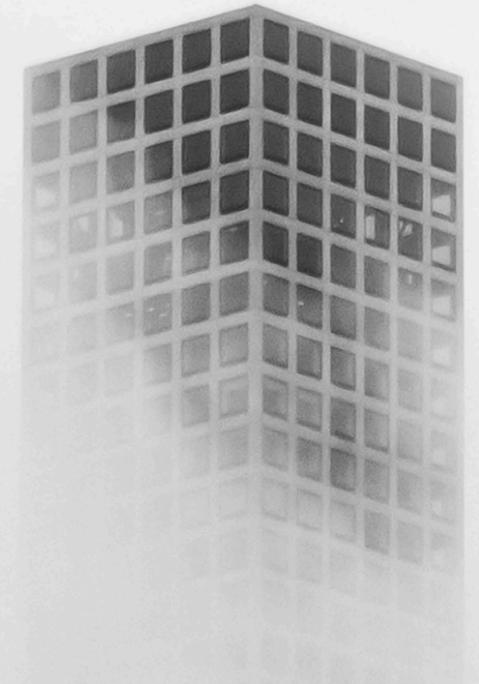
Saya percaya bahwa, di tengah-tengah kesulitan, Tuhan secara pribadi menghibur saya. Merenungkan semua yang terjadi saat kami kembali ke Taiwan: pertama, Tuhan telah memberikan pendeta dan saya kesempatan yang luar biasa untuk bekerja sama sebagai suami istri di Thailand, dan tahun-tahun itu adalah masa terbaik dalam hidup saya sejauh ini. Kedua, tepat sebelum api itu menyebar, pendeta itu terkunci di luar kamarnya, yang berarti kami bisa menghadapi kematian bersama. Ketiga,

pendeta itu berdoa bahkan saat hidupnya hampir berakhir, dan saya sangat terhibur mengetahui bahwa ia memasuki surga dalam persekutuan dengan Tuhan dalam doa. Keempat, kami dapat bertemu lagi di ruang gawat darurat rumah sakit, dan Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa pendeta itu dipersiapkan dengan cemerlang untuk diterima di surga-Nya. Akhirnya, saudara-saudari seiman saya terus memberi saya perhatian dan penghiburan setelah pendeta itu meninggal. Semoga Tuhan mengingat kasih dan doa mereka!

Setelah semua ini, saya merasa seolah-olah saya telah meninggal dan Tuhan telah menebus hidup saya lagi. Penebusan ini sangat mendorong saya untuk berbagi tentang kasih karunia Tuhan. Saya telah diingatkan dengan sungguh-sungguh bahwa segala sesuatu yang kita sayangi di dunia ini suatu hari akan berlalu, jadi tidak ada gunanya membandingkan diri kita dengan orang lain dan apa yang mungkin mereka miliki. Hanya ada satu hal yang berharga yang harus kita lakukan dengan waktu kita di bumi: carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya (Mat. 6:33-34). Oleh karena itu, kita harus bertekun dalam iman dan kasih kita kepada Tuhan, dan baik itu melakukan pekerjaan-Nya atau menghadiri kebaktian untuk menyembah-Nya, kita harus berbuat lebih banyak dan lebih mengasihi-Nya.

"Saya telah diingatkan dengan sungguh-sungguh bahwa segala sesuatu yang kita sayangi di dunia ini suatu hari akan berlalu, jadi tidak ada gunanya membandingkan diri kita dengan orang lain dan apa yang mungkin mereka miliki"

Kita tidak pernah tahu kapan kita akan dibawa pergi atau apakah kita akan memiliki "waktu berikutnya" untuk menghadiri kebaktian atau melayani Tuhan. Tidak ada kesempatan yang lebih baik untuk melakukan apa yang perlu kita lakukan. Raihlah kesempatan itu dan terimalah pekerjaan kudus yang telah



diminta untuk kita lakukan. Cukup ucapkan syukur kepada Tuhan dan katakan, "Saya akan melakukan yang terbaik." Jika kita diberi makanan yang paling lezat atau pakaian yang paling indah, kita tidak akan menunggu sampai kita tua, lelah, dan tidak dapat menikmatinya; kita akan mengambil kesempatan itu untuk segera memakannya atau memakainya. Seharusnya hal yang sama juga berlaku untuk iman kita.

DAN AKU AKAN DIAM DALAM RUMAH TUHAN SEPANJANG MASA

Dalam perjalanan iman saya, saya benar-benar bersyukur bahwa Tuhan memberi saya seorang suami yang memanjakan saya selama tiga puluh lima tahun pernikahan kami. Meskipun umumnya dikatakan bahwa ketidakhadiran membuat hati semakin sayang, saya sungguh-sungguh berharap bahwa mereka yang diberkati dengan pasangan tidak menunggu sampai kematian memisahkan mereka sebelum mereka mulai menghargai dan menumbuhkan cinta mereka kepada pasangannya. Terlalu sering kita mendengar pasangan bertengkar dan saling memanggil dengan sebutan yang paling tidak menyenangkan—hal-hal yang bahkan tidak akan kita katakan kepada orang asing atau kenalan. Mungkin ada beberapa hal yang membuat kita kesal tentang pasangan kita, atau lebih buruk lagi, hal-hal lain memengaruhi kita untuk

percaya bahwa pasangan kita memiliki kekurangan tertentu. Namun, kita semua telah bersumpah untuk menjalani jalan ini bersama mereka sampai maut memisahkan kita. Jangan menunggu sampai Anda kehilangan pasangan seperti saya sebelum Anda menyadari apa yang telah Anda hilangkan.

Akhirnya, terlepas dari semua yang mungkin kita alami dalam hidup, kita telah diberi harta yang paling besar—kita telah dibaptis ke dalam satu-satunya gereja yang diselamatkan, Gereja Yesus Sejati. Kita telah dibaptis dengan air dan Roh dan telah menerima janji pasti tentang kehidupan kekal bersama Bapa surgawi kita. Setelah menghadapi kematian, berdiri tak berdaya di hadapan Tuhan, saya sekarang lebih yakin dari sebelumnya bahwa iman kita adalah satu-satunya hal yang penting di dunia ini. Saya yakin bahwa jalan ini mengarah ke rumah surgawi saya, tempat saya akan bertemu Bapa surgawi dan suami saya sekali lagi. Tuhan akan segera datang, dan saudara-saudari terkasih, ketika Dia datang, saya sungguh berharap kita semua tetap berada di jalan yang benar.

Manusia bukanlah apa-apa; kita hanya memiliki kekuatan melalui pertolongan Tuhan. Sebagai bejana Tuhan, kita harus melaksanakan kehendak-Nya untuk menyatakan kemuliaan-Nya, dan mengandalkan bimbingan-Nya untuk menunjukkan kepada kita apa yang harus kita lakukan. Kiranya segala kemuliaan dan pujian bagi Tuhan di surga. Amin!

KEGIATAN GEREJA

Nasional dan Cabang



Kursus Teologi Remaja Nasional - Juli 2024



Coaching Kelompok Nasional - Agustus 2024



Persekutuan Dalam Kasih Tuhan - SMP Kanaan Jakarta - Agustus 2024



Penataran SPA Nasional - Agustus 2024



Sakramen Baptisan Air, Basuh Kaki, dan Perjamuan Kudus - Agustus 2024
Gereja Yesus Sejati Jakarta



Penataran Hamba Tuhan dan Pekerja Kudus - September 2024

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583`

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Laporan Persembahan

JUNI 2024

Rendy Agus	20,000
------------	--------

JULI 2024

NN	100,000
NN	150,000

AGUSTUS 2024

Firly A	100,000
Fitri T	500,000
NN	300,000



Dapatkan Buku Baru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>





wartasejati